

**PEMBUATAN PATUNG DALAM TAFSIR AL-MISBAH
(Studi Tafsir Tematik)**

SKRIPSI



Oleh :
NAFILATUL MASRUROH
NIM : 201104010034

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**PEMBUATAN PATUNG DALAM TAFSIR AL-MISBAH
(Studi Tafsir Tematik)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

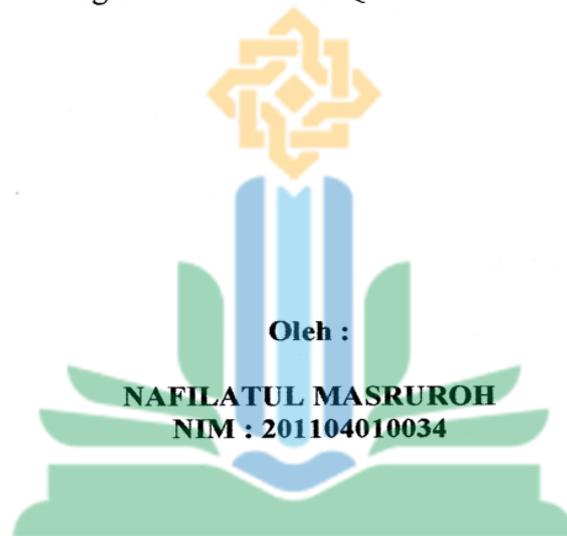
NAFILATUL MASRUROH
NIM : 201104010034

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**PEMBUATAN PATUNG DALAM TAFSIR AL-MISBAH
(Studi Tafsir Tematik)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**NAFILATUL MASRUROH
NIM : 201104010034**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ibanah', is placed below the text 'Disetujui Pembimbing'.

Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A.
NIP. 198006232023212018

**PEMBUATAN PATUNG DALAM TAFSIR AL-MISBAH
(Studi Tafsir Tematik)**

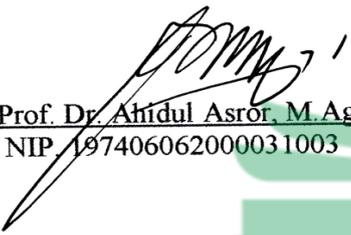
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua


Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

Sekretaris


Syaiful Rijal, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197210052023211003

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M. Ag. ()
2. Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A. ()

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya tempat kembali.”¹



¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: sygma exagrafika, 2007), 556.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiina, dalam hal ini saya mengucapkan banyak rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah swt., sehingga, saya sebagai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir perkuliahan pada jenjang Strata Satu (S1). Dengan penuh rasa hormat, disini penulis memberikan persembahan skripsi ini kepada :

1. Ibu (Khuzaimah) dan Bapak (Nurhadi), yang senantiasa selalu memberikan semangat, dukungan yang begitu luar biasa dan kesabaran, kasih sayang yang begitu tulus dalam mengajarkan banyak hal. Serta do'a yang tiada hentinya hanya demi kesuksesan penulis.
2. Dosen pembimbing saya, Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah S.Th.I., M.A yang sudah ikhlas, sabar serta meluangkan waktunya terhadap penulis dalam membimbing serta memberi arahan demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Ade Rifqy dan Zulfa Kamila yang selalu memberikan motivasi, semangat, do'a serta dukungan dalam setiap proses penulis.
4. Teman-teman (Fina, Yuna, A'yun, inayah) yang telah memberikan semangat kepada penulis.
5. Serta para kreator seni (Bill mohdor, Erikarichardo, Indahoei, Rizkyalison, Artraas, alfyrev dan yang lainnya) yang kontenya begitu memotivasi serta menginspirasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

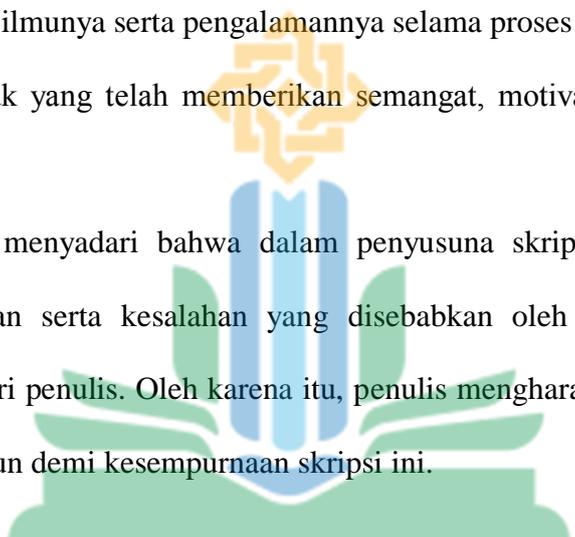
Puji syukur kehadiran Allah swt., yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga dalam hal ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pembuatan Patung dalam Tafsir Al-Misbah”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad saw., yang senantiasa memberikan syafa’atnya di yaumul akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir tidak lepas dari dukungan oleh beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu , pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hepni, S. Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember (UIN KHAS).
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember (UIN KHAS).
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember (UIN KHAS).
4. Abdullah Dardum, M. Th.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember (UIN KHAS).

5. Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing serta memberikan motivasi, saran serta dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepada Ketua sidang, Dosen Tim Penguji sidang, beserta para anggota sidang yang telah memberikan koreksi, masukan terhadap penulis.
7. Segenap dosen pengajar Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmunya serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
8. Seluruh pihak yang telah memberikan semangat, motivasi serta do'a kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan serta kesalahan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan pengetahuan dari penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 17 November 2024

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pada pedoman transliterasi ini penulis menggunakan pedoman yang ada di dalam sebuah buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada tahun 2022.

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F

ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) diatas huruf â (إي) dan û (أو).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nafilatul Masruroh, 2024: Pembuatan Patung dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik).

Kata Kunci : Patung, Islam, Tafsir al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab.

Patung merupakan seni rupa tiga dimensi yang bisa dibuat dalam berbagai macam teknik, diantaranya teknik pahat, teknik cor, teknik modeling. Muhammad Quraish Shihab melalui Tafsir al-Misbah memberikan suatu pandangan yang berkaitan dengan zaman modern ini tentang seni patung, yang lebih menekankan pentingnya tujuan dan konteks dalam menilai seni patung, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini berfokus pada pandangan Islam tentang pembuatan patung berdasarkan tafsir al-Misbah. Adapun fokus utamanya adalah : 1. Bagaimana pandangan Quraish Shihab tentang patung dalam Tafsir Al-Misbah? 2. Bagaimana penerapan ayat-ayat al-Qur'an tentang patung dalam realitas pekerjaan membuat patung pada zaman modern ini?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : 1. Mengetahui pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang patung dalam Tafsir al-Misbah. 2. Untuk mengetahui apa saja ayat al-Qur'an yang membahas mengenai patung yang berkaitan dengan realitas pekerjaan membuat patung pada zaman modern ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data dianalisis menggunakan metode deskriptif dan tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an terkait seni patung.

Penelitian ini menemukan bahwasanya pembuatan patung pada zaman modern ini tidak sepenuhnya dilarang dalam Islam. Larangan berlaku jika patung digunakan untuk objek atau alat menuju kemusyrikan atau penyembahan. Tafsir al-Misbah menunjukkan bahwasanya patung bisa digunakan sebagai dekorasi, karya seni, atau alat edukasi selama tetap dalam ajaran tauhid dan tidak melanggar nilai-nilai agama. Tafsir al-Misbah ini juga memberikan suatu pendekatan yang relevan untuk menyatukan seni ke dalam kehidupan zaman sekarang atau modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	18
1. Teori Mimesis Plato	18

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Mimesis Plato	20
3. Tafsir al-Misbah	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
B. Subyek Penelitian	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Teknik Analisis Data	23
BAB IV PEMBAHASAN	25
A. Sekilas Tentang Tafsir al-Misbah	25
B. Ayat-ayat Mengenai Patung dalam Tafsir Al-Misbah	33
C. Penerapan Ayat tentang Patung terhadap Realitas Pekerjaan Membuat Patung Pada Zaman Sekarang	57
D. Analisis Teori Mimesis Plato terhadap Pembuatan Patung	70
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	81
BIODATA PENULIS	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah swt., di muka bumi ini bersamaan dengan takdirnya, dan yang pasti takdir tersebut akan mereka jalankan selama hidup di dunia. Setiap takdir yang diberikan oleh Allah kepada manusia pasti berbeda-beda. Dan setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing. Kita sebagai manusia jangan saling iri terhadap sesama karena yang pasti Allah swt telah adil dalam menciptakan semua manusia baik itu dalam segi rezeki dan lain sebagainya. Maka dari itu, perlunya kita sebagai manusia banyak bersyukur kepada sang Maha Pencipta.

Islam adalah agama yang sangat mencintai dan menghargai keindahan atau dalam bahasa seni yaitu estetika. Bahkan Allah menyebut diri-Nya adalah dzat Yang Maha Indah atau dalam Bahasa Arab disebut dengan kata “*al-Jamil*” yang berarti indah. Maka dari itu, Islam termasuk agama yang mengajarkan dan mencintai keindahan kepada para umat-Nya. Seperti pada hadits berikut yang dikutip dari buku Wawasan al-Qur’an karya Muhammad Quraish Shihab yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، رواه مسلم عبد الله بن مسعود
“*Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyenangi keindahan*”²

Menurut Harun Nasution yang dikutip dari sebuah jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan oleh

² Muhammad Quraish Shihab M.A., *Wawasan Al- Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), 389.

Tuhan kepada para masyarakat dan melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Pada hakikatnya, islam membawa sebuah ajaran yang tidak hanya mengenai dari satu segi saja, melainkan bermacam segi dari berbagai kehidupan manusia.³

Allah menjuluki diri-Nya adalah Dzat Yang Maha Indah. Maka dari itu Allah swt. memiliki sebuah karya yang begitu indah yang mana bisa kita lihat melalui cinta-Nya beliau kepada para makhluk-Nya.

Dan tidak hanya itu, Allah swt. juga menciptakan alam raya ini dengan segala isinya yang begitu indah. Seperti halnya gunung dan yang lainnya. Setiap manusia ketika melihat gunung dan ciptaan yang lain pasti ia akan bertasbih. Hal ini bisa dikatakan sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah swt kepada kita yang mana bisa kita nikmati keindahannya.

Menurut David Hume, seorang fisluf Skotlandia, ekonom dan sejarawan, yang dikutip dari website kompas.com, keindahan seni terdapat pada sebuah emosional atau perasaan yang diperoleh seseorang ketika mengamati sebuah karya seni.⁴ Ketika seseorang mengamati sebuah karya disitulah dia akan mendapatkan emosional atau perasaan, baik senang, sedih, indah maupun menakutkan. Dan setiap penilaian seseorang terhadap suatu karya tidak semua sama, terkadang apa yang diamatinya bagus belum tentu orang lain mengatakan bagus karena itu seseorang memiliki selera yang berbeda.

³ Muhammad Dika Fachri, dkk, Pengertian dan Sumber Ajaran Islam, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.1, No.1, (Banten, Oktober 2023), 140.

⁴ Silmi Nurul Utami, *Teori Keindahan dalam Seni, Subyektif dan Obyektif*, (KOMPAS.com, 2021), <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/15/142131369/teori-keindahan-dalam-seni-subyektif-dan-obyektif>.

Adapun nilai estetika dalam sebuah seni yaitu, ketika suatu objek seni tersebut dianggap menarik atau indah karena memiliki sebuah kualitas yang cukup tinggi. Estetika sendiri ini cukup erat kaitannya dengan keindahan. Adapun secara bahasa atau etimologis, “Estetika” berarti merasa. Kemudian secara istilah, Estetika ini dikatakan atau dianggap sebagai suatu hal yang dapat diserap dengan panca indera manusia. Adapun fungsi dari Estetika sendiri yaitu, bisa menilai baik maupun buruknya suatu objek seni.⁵ Seni adalah salah satu bentuk karya yang mana dalam karya tersebut mengandung berbagai unsur yang memiliki nilai estetika atau keindahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seni itu bisa di definisikan sebagai sebuah keahlian yang bisa membuat suatu karya yang bernilai tinggi, kemudian karya tersebut tercipta dari sebuah keahlian yang begitu luar biasa serta sanggup menciptakan sesuatu yang memiliki nilai luar biasa berkat pemikirannya (imajinasinya).⁶

Sedangkan dalam kajian keislaman, menurut Muhammad Quraish Shihab, M.A. dalam sebuah bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an*, dijelaskan bahwa seni itu adalah keindahan. Beliau mengatakan bahwa seni merupakan ekspresi ruh serta budaya manusia yang mana didalamnya terkandung ungkapan keindahan. Kemudian seni itu muncul dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh suatu kecenderungan seorang seniman terhadap suatu hal yang indah, baik apapun jenis keindahan tersebut. Jadi, dorongan

⁵ Kholida Qothunnada, *Pengertian Estetika: Teori, Fungsi, dan Unsur di Dalamnya*, (detik jabar, 2022), <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6237367/pengertian-estetika-teori-fungsi-dan-unsur-di-dalamnya/amp> diakses pada 5 April 2024.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: 2008), 1316.

tersebut merupakan insting, naluri manusia atau fitrah manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah swt kepada para hambanya.⁷

Para seniman ketika akan menciptakan, memunculkan atau mengekspresikan sebuah hasil karya seni, maka perlu adanya sebuah kebebasan dalam setiap kemunculan ide atau imajinasinya. Namun, tentunya sebuah kebebasan tersebut tidak bisa lepas dari lingkup budayanya.⁸ Sebagai seorang seniman ketika akan menciptakan sebuah karya seni itu harus memperhatikan atau mempertimbangkan dari segi estetikanya. Dan tidak hanya itu, namun ia juga perlu mempertimbangkan etikanya sesuai dengan agamanya serta norma budaya yang berlaku.

Adapun batasan seni dalam Islam menurut M. Quraish Shihab yaitu, pada intinya jangan sampai sebuah seni tersebut mengantar kita sebagai manusia kepada keburukan atau suatu hal yang buruk. Karena, agama Islam itu adalah agama yang fitrah sesuai dengan kadar fitrah manusia. Pada dasarnya mayoritas manusia mencintai, menyenangi suatu keindahan. Maka dari itu, jangan sampai keindahan yang mereka dengar, mereka nikmati, kemudian mereka ekspresikan tentunya dalam sebuah karya dapat mengantarkan mereka (manusia) menyimpang dari fitrah kesuciannya.⁹

Patung merupakan seni rupa tiga dimensi yang bisa dibuat dalam berbagai macam teknik, diantaranya teknik pahat, teknik cor, teknik modeling. Tujuan dari diciptakannya patung yaitu sebagai dekorasi atau karya

⁷ Muhammad Quraish Shihab, M.A., *Wawasan Al- Qur'an*, 385.

⁸ Martono, *Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam*, *journal uny*, (Yogyakarta: 2009), 60.

⁹ PanritaID1, *Batasan Seni dalam Islam (M. Quraish Shihab)*, Video Shorts YouTube, <https://youtube.com/shorts/1rXD68eLLyo?si=cPgjYqluTcodTVec>

seni yang bisa bertahan lama. Dalam setiap pembuatan patung pasti memiliki filosofi atau nilai moral masing – masing.

Menurut Mikke Susanto dalam sebuah bukunya yang berjudul “*DiksiRupa*” patung merupakan karya tiga dimensi yang mana bentuknya dibuat menggunakan metode subratif (mengurangi dari bahan-bahan seperti halnya menatah atau memahat) atau metode aditif (membuat modelnya terlebih dahulu seperti mencetak dan mengecor).¹⁰

Saat ini banyak dari orang muslim yang membuat patung dijadikan sebagai aktivitas mereka sehari-hari. Mereka membuat patung bisa jadi karena memang hobi atau memang pekerjaan mereka atau karir mereka dalam bidang seni membuat patung ini. Bahkan patung yang mereka buat bentuknya berbeda-beda.

Dalam dunia pendidikan tinggi, ada beberapa kampus kesenian yang basic prodinya seni rupa. Disitu para mahasiswa praktek membuat patung secara individual dengan bentuknya yang berbeda-beda dan sangat realis. Tetapi, kalau dalam dunia perkuliahan ini patung yang mereka buat berbahan tanah liat. Bahkan pembuatan patung tersebut memakan waktu yang cukup lama. Mereka membuat patung karena itu salah satu tugas dari perkuliahan mereka yang nantinya akan dinilai oleh dosen.

Selain itu, membuat patung terkadang dijadikan sebagai sebuah pekerjaan. Di antaranya yaitu :

¹⁰ Mikke Susanto, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: DictiArt Lab, 2011), 296.

1. Seorang seniman patung yang berasal dari Bantul, Yogyakarta yang biasa dikenal dengan sebutan nama Dunadi. Dunadi ini memiliki sebuah studio seni bernama “Studio Satiaji Sculpture dan Art Work Yogyakarta”. Ia bukan lagi sosok seniman baru di Indonesia. Ia telah berhasil membuat karya patung Bung Karno sebanyak 15 kali. Ciri khas dari karya patung Dunadi adalah kemiripan dengan karakter tokoh yang begitu presisi dan detail, dan bahkan karya-karyanya sudah banyak yang tersebar sampai ke luar negeri.¹¹
2. Seorang seniman patung resin (bahan alami kerajinan yang biasanya terbuat dari getah pohon yang sudah mengental) yang berasal dari desa Sumber Lesung, Kecamatan Ledokombo, Jember. Ia bernama Fajar Andre pemilik “Omah Kreatip Indonesia”. Karyanya sempat meledak ketika hendak menjelang pelantikan presiden. Ia membuat patung presiden Prabowo Subianto. Fajar Andre juga memproduksi berbagai macam jenis patung lainnya, seperti patung Patih Gajah Mada serta patung tokoh-tokoh terkemuka lainnya.¹²
3. Seorang seniman yang berasal dari Sumatera Barat, yang biasa dikenal dengan sebutan nama Yusman. Ia lebih dikenal dengan karya-karyanya yang

¹¹ Riezky Maulana, *Profil Dunadi, Seniman Yogyakarta, Pembuat Patung Soekarno Naik Kuda di Kemhan*, (iNews.id, 2021), <https://www.inews.id/nasional/profil-dunadi-seniman-yogya-pembuat-patung-soekarno-naik-kuda-di-kemhan>

¹² Ahmad Hisyam Nugroho, *Kerajinan Patung Prabowo Karya Perajin Jember Laris Manis Jelang Pelantikan Presiden*, (BERITASATU, 2024), <https://www.beritasatu.com/jatim/2849350/kerajinan-patung-prabowo-karya-perajin-jember-laris-manis-jelang-pelantikan-presiden>

monumental, seperti patung Bung Hatta, Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat, dan relief terpanjang di Monumen Pangsar Soedirman.¹³

4. Seorang maestro seniman patung yang karyanya sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan sebutan nama Edhi Sunarso. Sebagian besar dari karyanya memiliki tema perjuangan serta berdiri megah yang telah menghiasi kota-kota besar, mulai dari kota Jakarta, kota Surabaya, sampai dengan kota Surakarta. Karya-karya yang diciptakan oleh Edhi Sunarso tidak hanya mencerminkan kecakapan artistic, tetapi juga merefleksikan terhadap situasi politik dan budaya pada masa itu.¹⁴
5. Seorang seniman yang berasal dari Madiun membuat karya relief Kisah Sengsara Yesus dalam 15 stasi Jalan Salib untuk Gereja St. Matias Rasul Kosambi Baru, Jakarta Barat, atau yang dikenal dengan sebutan nama Himawan Dwi Prasetya. Karyanya tidak hanya memperkaya khazanah seni religius tetapi juga memperkuat semangat pluralisme dalam masyarakat Indonesia.¹⁵

Patung sebagai hiasan atau dekorasi, seringkali ditemukan ditempat keramaian baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Patung hiasan atau dekorasi bentuknya sangat beragam, seperti halnya patung bentuk manusia, patung bentuk binatang maupun yang lainnya. Ada juga yang menggunakan

¹³ Yupiter Ome, *Kisah Inspiratif Seorang Seniman Patung Indonesia : Yusman*, (PelitaNusantara, 2023), <https://pelitanusantara.com/kisah-inspiratif-seorang-seniman-patung-indonesia-yusman/> diakses pada 28 November 2024.

¹⁴ Widya Lestari Ningsih, *Edhi Sunarso, Pencipta Aneka Monumen Bersejarah di Indonesia*, (Kompas.com, 2022), <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/11/110000679/edhi-sunarso-pencipta-aneka-monumen-bersejarah-di-indonesia>, diakses pada 28 November 2024.

¹⁵ HIDUPKatolik.Com, *Seniman Muslim Pembuat Patung Jalan Salib*, <https://www.hidupkatolik.com/2018/01/10/16946/seniman-muslim-pembuat-patung-jalan-salib.php> diakses pada 20 November 2024.

patung hiasan atau dekorasi sebagai interior rumah yang didalamnya terdapat fungsi memberikan kesan yang indah.¹⁶ Beberapa patung diluar ruangan yaitu yang terpajang dipinggir jalan maupun ditempat yang lain dengan berbagai macam bentuknya bisa dilihat atau dinikmati keindahannya oleh banyak orang. Mayoritas patung-patung tersebut terbuat dari batu atau semen. Setiap pembuatan patung yang terpajang dijalanan, dirumah atau tempat lainnya pasti disitu memiliki makna atau filosofi masing-masing.

Dari fenomena diatas, muncul sebuah pertanyaan, Bagaimana Islam memandang pembuatan patung ini? Maka dari itu peneliti memilih untuk meneliti tentang pembuatan patung dalam Islam karena peneliti merasa dilema atau penasaran dengan pembuatan patung dalam Islam. Peneliti mengambil dari sudut pandang mufassir Muhammad Quraish Shihab mengenai pembuatan patung ini, karena realitas tentang pekerjaan membuat patung banyak sekali di Indonesia, oleh karena itu peneliti mengambil dari segi sudut pandang ulama Indonesia yaitu, Muhammad Quraish Shihab. Terkait bahasan yang berikut ini, peneliti akan berusaha untuk memaparkan pendapat M. Quraish Shihab beserta ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai patung dalam tafsir al-Misbah.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian atau rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis yaitu diantaranya, sebagai berikut :

¹⁶ Umam, *Pengertian Patung: Bentuk, Jenis-jenis dan Fungsinya*, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-patung/>

1. Bagaimana pandangan Quraish Shihab tentang patung dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana penerapan ayat-ayat al-Qur'an tentang patung dalam realitas pekerjaan membuat patung pada zaman modern ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang patung dalam Tafsir al-Misbah.
2. Untuk mengetahui apa saja ayat al-Qur'an yang membahas mengenai patung yang berkaitan dengan realitas pekerjaan membuat patung pada zaman modern ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran atau bisa jadi ilmu baru bagi semua khalayak terutama yang akan terjun atau sudah terjun dalam dunia seni, terutama dalam bidang membuat patung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca yang memiliki suatu problem mengenai pembuatan patung menurut Islam.

E. Definisi Istilah

Didalam definisi istilah ini berisi tentang istilah – istilah yang terdapat di dalam judul penelitian. Adapun definisi istilahnya sebagai berikut :

1. Patung

Patung sering kita jumpai pada banyak tempat, baik museum, taman, wisata, pinggir jalan raya, maupun tempat umum lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patung merupakan sebuah tiruan bentuk orang (manusia), hewan, dan lain sebagainya yang terbuat (dipahat) dari batu, kayu, dan yang lain sebagainya.¹⁷ Menurut Mikke Susanto dalam sebuah bukunya yang berjudul “*DiksiRupa*”, patung merupakan karya tiga dimensi yang mana bentuknya dibuat menggunakan metode subratif (mengurangi dari bahan-bahan seperti halnya menatah atau memahat) atau metode aditif (membuat modelnya terlebih dahulu seperti mencetak dan mengecor).¹⁸

Adapun jenis-jenis patung berdasarkan fungsinya, diantaranya yaitu sebagai berikut :¹⁹

a. Patung Religi

Patung religi ini adalah patung yang kerap sekali dibuat oleh seniman yang berfungsi sebagai keperluan agama, misalnya untuk peribadatan, pemujaan dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari dibuatnya patung religi ini yaitu agar para pemeluk agama tersebut bisa lebih dekat lagi dengan Tuhannya mereka.

¹⁷ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2016, KBBI VI Daring, Kemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

¹⁸ Mikke Susanto, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, 296.

¹⁹ Umam, *Pengertian Patung: Bentuk, Jenis-jenis dan Fungsinya*.

b. Patung Hiasan

Patung hiasan ini kerap sekali kita temukan pada beberapa tempat, seperti di dalam rumah maupun halaman rumah dengan tujuan untuk hiasan atau menambah kesan Estetika pada sebuah rumah tersebut. Maka dari itu, patung hiasan ini diletakkan atau ditempatkan pada tempat – tempat keramaian atau berkumpulnya banyak orang, baik diluar ruangan maupun di dalam ruangan. Patung hiasan ini memiliki berbagai macam bentuk, mulai dari bentuk manusia, binatang, maupun yang lainnya.

c. Patung Arsitektur

Patung arsitektur ini merupakan jenis patung yang memiliki ciri-ciri atau yang ditonjolkan dengan keindahan atau estetikannya. Umumnya, patung arsitektur ini digunakan sebagai penunjang konstruksi dari sebuah bangunan. Patung arsitektur ini mudah sekali kita jumpai pada tempat – tempat bersejarah seperti candi Borobudur, candi prambanan, maupun yang lainnya.

d. Patung Kerajinan

Patung kerajinan ini adalah patung yang dibuat untuk kebutuhan pasar, yang memiliki nilai jual. Jadi, patung kerajinan ini dijadikan sebagai salah satu produk kerajinan patung yang bisa dijual kepada para kolektor yang memiliki kualitas serta nilai Estetika yang tinggi.

e. Patung Monumental

Patung monumental ini adalah patung yang memiliki kesan pesan bersejarah yang tinggi di mata para masyarakat. Patung monument ini juga memiliki banyak fungsi, diantaranya yaitu sebagai sebuah penghargaan serta bisa dijadikan sebagai media kita untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur membela suatu Negara. Selain itu, patung ini dibuat sebagai media untuk mengingat atau mengenang peristiwa-peristiwa bersejarah pada suatu daerah atau tempat tertentu. Contohnya yaitu di Jakarta ada patung Jenderal Sudirman, tujuan dari dibuatnya patung itu adalah untuk mengenang jasa-jasanya karena telah membela Negara Indonesia.

f. Patung Seni

Patung seni ini adalah jenis patung yang dihasilkan dari hasil pemikiran, imajinasi, ekspresi yang dihasilkan oleh para seniman. Patung jenis ini dibuat dengan berdasarkan imajinasi, keinginan, atau suatu hal yang sedang dialami atau dirasakan oleh seorang seniman . dan biasanya, seniman membuat patung seni ini berdasarkan dengan zaman atau permasalahan yang dihadapinya saat itu juga. Patung jenis ini bisa kita jumpai pada acara pameran seni maupun acara seni yang lainnya.

2. Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan sebuah kitab tafsir karya dari ulama mufassir Indonesia yaitu, Muhammad Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah ini terdiri atas 15 jilid atau 15 volume.

3. Tafsir Tematik

Tafsir Tematik adalah suatu cara untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan dengan pokok-pokok permasalahan.²⁰ Menurut Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi yang dikutip dari sebuah jurnal *Study Islam Panca Wahana*, tafsir tematik adalah suatu metode penafsiran yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengelompokkan atau mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki suatu tujuan yang sama yang memiliki penjelasan atau pembahasan mengenai satu topik serta disusun sesuai dengan masa turunnya ayat, dan diberi uraian, penjelasan, komentar serta inti kandungan hukumnya.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi mengenai alur pembahasan pada skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Pada skripsi ini terdiri dari lima bab, antara lain yaitu :

1. Bab I atau Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
2. Bab II atau Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.
3. Bab III atau Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang mana meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

²⁰ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Serang: Depdikbud Banten Press), 10.

²¹ Dr. H. M. Sja'roni, M.Ag., Studi Tafsir Tematik, *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, Edisi 12, Tahun 10, (2014), 2-3.

4. Bab IV Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang pemaparan materi tentang suatu permasalahan yang diambil oleh seorang peneliti.
5. Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab yang terakhir dalam sebuah penulisan skripsi, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Seni Patung (Studi Komparatif antara Pandangan Muhammad Abduh dan Yusuf al-Qaradahawi)*”. Yang ditulis oleh Nur Sahlul Mubarak dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga pada tahun 2006.²²

Persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Nur Sahlul Mubarak dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai hukum patung menurut pandangan ulama. Perbedaan pada skripsi yang ditulis oleh Nur Sahlul Mubarak ini membahas tentang hukum membuat patung dari pandangan ulama dengan menggunakan studi komparatif atau perbandingan antara pandangan Muhammad Abduh dengan Yusuf Al-Qaradahawi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan studi tafsir tematik yang lebih memfokuskan kepada pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah pembuatan patung.

²² Nur Sahlul Mubarak, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Seni Patung (Studi Komparatif Antara Pandangan Muhammad Abduh dan Yusuf al-Qaradawi)*, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Sunan Kalijogo, 2006).

2. Skripsi dengan judul “*Hukum Membuat Seni Rupa Patung (Studi Komparatif pendapat Wahbah az – Zuhaili dan Quraish Shihab)*”. Yang ditulis oleh Arif Hidayatullah dari Universitas Islam Negeri (UIN) AR – RAINY BANDA ACEH pada tahun 2022.²³

Persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Arif Hidayatullah dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai patung dalam pandangan M. Quraish Shihab. Perbedaan pada skripsi yang ditulis oleh Arif Hidayatullah ini lebih memfokuskan terhadap perbandingan pendapat Wahbah az-Zuhaili dengan M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini lebih memfokuskan kepada pendapat M. Quraish Shihab tentang pembuatan patung dalam Islam.

3. Skripsi dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Patung Simbol Agama (Studi Kasus Pengrajin Kayu Muslim di Desa Mulyoharjo Jepara)*”. Yang ditulis oleh Meiliana Dian Ariyani dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Makassar pada tahun 2020.²⁴

Persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Meiliana Dian Ariyani ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai hukum pembuatan patung dalam Islam. Perbedaan pada skripsi yang ditulis oleh Meiliana Dian Ariyani ini pembahasannya lebih fokus kepada hukum jual beli patung simbol agama dalam Islam.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini membahas mengenai

²³ Arif Hidayatullah, *Hukum Membuat Seni Rupa Patung (Studi Komparatif Pendapat Wahbah az-Zuhaili dan Quraish Shihab)*, (Banda Aceh : Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Rainy, 2022).

²⁴ Meiliana Dian Ariyani, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Patung Simbol Agama (Studi Kasus Pengrajin Kayu Muslim di Desa Mulyoharjo Jepara)*, (Semarang : Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020).

pembuatan patung secara umum menurut pendapat ulama M. Quraish Shihab.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Sahlul Mubarak, 2006, <i>“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Seni Patung (Studi Komparatif antara Pandangan Muhammad Abduh dan Yusuf al-Qaradahawi)”</i> .	skripsi yang ditulis oleh Arif Hidayatullah dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai patung dalam pandangan M. Quraish Shihab.	penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan studi tafsir tematik yang lebih memfokuskan kepada pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah pembuatan patung.
2.	Arif Hidayatullah, 2022, <i>“Hukum Membuat Seni Rupa Patung (Studi Komparatif pendapat Wahbah az – Zuhaili dan Quraish Shihab)”</i> .	Skripsi yang ditulis oleh Arif Hidayatullah dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai patung dalam pandangan M. Quraish Shihab.	Pada skripsi yang ditulis oleh Arif Hidayatullah ini lebih memfokuskan terhadap perbandingan pendapat Wahbah az-Zuhaili dengan M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini lebih memfokuskan kepada pendapat M. Quraish Shihab tentang pembuatan patung dalam

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
			Islam.
3.	Meiliana Dian Ariyani, 2020, <i>“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Patung Simbol Agama (Studi Kasus Pengrajin Kayu Muslim di Desa Mulyoharjo Jepara)”</i> .	Skripsi yang ditulis oleh Meiliana Dian Ariyani ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai hukum pembuatan patung dalam islam.	Penelitian yang peneliti lakukan ini membahas mengenai pembuatan patung secara umum menurut pendapat ulama M. Quraish Shihab.

B. Kajian Teori

1. Teori Mimesis Plato

Kata Mimesis berasal dari bahasa Yunani, artinya yaitu “imitasi, copy atau representasi”, yang terdapat dimana-mana pada filsafat seni serta memiliki sebuah representasi yang bermacam-macam. Karya seni bisa dibilang bagus apabila karya tersebut bisa mendekati realita yang bisa dilihat, dirasakan serta didengar. Permasalahan dalam teori Mimesis atau Imitasi yaitu, karya seni bisa memperlihatkan sebuah realita yang indah dan bagus. Dalam hal ini, Plato menggunakan “mimesis” sebagai bagian dari representasi.²⁵ Jadi, yang dimaksud dengan teori mimesis yaitu suatu teori yang menganggap seolah-olah seni itu merupakan hasil dari tiruan sebuah benda maupun obyek yang sudah ada di alam.²⁶

²⁵ Binus University School of Design, *Theory and Critique: Plato's Mimesis Theory*, <http://dkv.binus.ac.id/2013/05/15/theory-qnd-critique-platos-mimesis-theory/>, diakses pada 26 November 2024.

²⁶ Vanya Karunia Mulia Putri, *Teori Mimesis: Pengertian dan Contohnya dalam Karya Seni*, (Kompas.com, April, 2022), <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/13/100000069/teori-mimesis--pengertian-dan-contohnya-dalam-karya-seni> diakses pada 28 November 2024.

Plato menganggap sebuah idea yang manusia miliki mengenai suatu hal termasuk sesuatu yang tidak dapat dirubah atau sempurna. Yang dimaksud dengan idea menurut Plato adalah dunia ideal yang ada pada diri manusia, dan idea tersebut bisa diketahui hanya melalui rasio, tidak mungkin akan bisa disentuh dengan panca indera. Plato memandang rendah pada seorang seniman. Berdasarkan pandangan Plato, ia telah membuat sebuah perbandingan antara seorang pengrajin dan seniman. Menurut Plato, pengrajin membuat konsep mental dari ide abstrak serta menggunakan sebagai modal mereka dalam membuat suatu produk yang spesifik, nyata, bisa dilihat dengan panca indera serta siap digunakan.²⁷

Plato menjelaskan bahwasanya ada tiga tingkatan dalam penciptaan sebuah karya, antara lain:

- a. Bentuk sempurna ranjang dibuat oleh Tuhan.
- b. Tukang kayu membuat ranjang nyata.
- c. Pelukis menggambar ranjang tersebut.

Plato mengkategorikan dari kegiatan pengrajin yang sekarang bisa dijuluki sebagai Fine Art (seni rupa murni). Yang menjadi sebuah titik tolak ukur dalam seni menurut Plato adalah seni yang imitativ (meniru) dengan seni yang produktif. Plato berkata bahwasanya seni yang imitativ sama sekali tidak ada kontribusinya untuk dunia, dan mereka tidak

²⁷ Binus University School of Design, *Teory and Critique: Plato's Mimesis Theory*,

berguna. Plato membedakan mimesis atau imitasi dalam dua aspek penting, antara lain .²⁸

- 1) Seniman dapat menciptakan gambar sesuai kenyataan yang nyata dan bisa dilihat dengan panca indera.
- 2) Hasil karya seni yang tidak nyata. Dalam hal ini, Plato kembali membedakan antara seorang seniman dan pengrajin, antara seni yang imitatif dan seni yang produktif. Ketika seorang pengrajin menciptakan suatu produk, maka seorang seniman hanya menciptakan ilusi, gambar dan itu pula tidak nyata.

Menurut Plato, tolak ukur dari keindahan adalah tidak hanya untuk sebuah kesempurnaan serta realitas yang sebenarnya, tetapi juga dijadikan sebagai titik kebenaran. Artinya, yang benar itu yang indah. Suatu nilai keindahan yang paling tinggi tidak akan bisa ditemukan pada jasmani dan rohani, namun murni muncul dari segi bentuk maupun ide.²⁹

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Mimesis atau Imitasi.

Kelebihan Teori Mimesis atau Imitasi adalah dapat digunakan sebagai dasar seseorang dalam menilai suatu karya yang realistik, yaitu sebuah karya seni yang benar-benar mirip, nyata. Kekurangan dari Teori Mimesis atau Imitasi adalah suatu latar belakang dari seniman yang dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap sebuah karya yang telah diciptakannya.³⁰

²⁸ Binus University School of Design, *Theory and Critique: Plato's Mimesis Theory*,

²⁹ Binus University School of Design, *Theory and Critique: Plato's Mimesis Theory*,

³⁰ Binus University School of Design, *Theory and Critique: Plato's Mimesis Theory*,

3. Tafsir Tematik

Menurut Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi yang dikutip dari sebuah jurnal Study Islam Panca Wahana, tafsir tematik adalah suatu metode penafsiran yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengelompokkan atau mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki suatu tujuan yang sama yang memiliki penjelasan atau pembahasan mengenai satu topik serta disusun sesuai dengan masa turunnya ayat, dan diberi uraian, penjelasan, komentar serta inti kandungan hukumnya.³¹

Adapun langkah-langkah penyusunan metode tafsir tematik menurut Muhammad Quraish Shihab yaitu, sebagaimana berikut:³²

- a. Penyebutan jumlah ayat dan penjelasan yang berkaitan dengan penamaan surat.
- b. Nama surat dan nama-nama lain surat tersebut beserta dengan alasan penamaannya.
- c. Tempat turun surat (Makkiyah atau Madaniyyah).
- d. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya.
- e. Tema pokok atau tujuan surat serta pendapat ulama tentang hal tersebut.
- f. *Munasabah* antara sebelum dan sesudahnya.
- g. *Asbabun Nuzul*-nya surat.

³¹ Dr. H. M. Sja'roni, M.Ag., Studi Tafsir Tematik, 2-3.

³² Ahmad Muhli, *Membedah Tafsir Al-Misbah*, (September, 2010), Amjun, <https://ahmadmuhli.wordpress.com/2010/09/07/artikel-tafsir-membedah-tafsir-al-misbah/>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif. Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*), penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber-sumber literature tertulis seperti, buku, majalah, jurnal dan dokumen lainnya.³³ Karena itulah penulis lebih banyak mendapatkan sumber-sumber penelitian ini melalui data-data seperti halnya, menelaah buku, catatan, jurnal dan sejenisnya yang berhubungan dengan suatu masalah yang akan dipecahkan.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini berisikan mengenai sumber data yang sudah didapatkan yang bisa memberikan keterangan terkait permasalahan yang dihadapi oleh peneliti. Sumber data sendiri dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Dalam data primer ini, objek utama yang menjadi suatu pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu bersumber pada pendapat Muhammad Quraish Shihab dalam sebuah kitabnya yaitu, Tafsir al-Misbah yang berkaitan erat dengan seni membuat patung.

³³ Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I., Pengantar Metodologi Penelitian, (Banjarmasin: Antaris Press, 2011), cet.1, 15.

2. Data Sekunder

Dalam data sekunder ini, penulis menggunakan literature- literatur yang berkaitan mengenai seni membuat patung seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, maupun yang lainnya guna sebagai pendukung untuk menyelesaikan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat di beberapa surah al-Qur'an yang ada di dalam kitab Tafsir Al-Misbah dan yang membahas mengenai patung. Selain itu, peneliti juga mengambil beberapa sumber data dari jurnal, buku, skripsi, website dan yang lainnya. Dan setelah semua terkumpul, maka data-data tersebut akan dianalisa oleh peneliti yang kemudian terbentuk dalam sekumpulan data yang mana telah disebutkan berdasarkan teori tafsir tematik.

D. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang sifatnya itu membahas lebih dalam terkait isi dalam sebuah informasi baik itu tertulis maupun terpublikasikan oleh media massa.³⁴ Penelitian ini juga menggunakan metode *maudhu'i* atau tafsir tematik, menurut Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi yang dikutip dari sebuah jurnal Study Islam Panca Wahana, tafsir tematik adalah suatu metode penafsiran yang

³⁴ A. M. Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*, 2.

ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengelompokkan atau mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki suatu tujuan yang sama yang memiliki penjelasan atau pembahasan mengenai satu topik serta disusun sesuai dengan masa turunnya ayat, dan diberi uraian, penjelasan, komentar serta inti kandungan hukumnya.³⁵



³⁵ Dr. H. M. Sja'roni, M.Ag., Studi Tafsir Tematik, 2-3.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, provinsi Sulawesi Selatan.³⁶ Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab dan Ibunya bernama Asma Aburisyi. Beliau merupakan anak ke empat dari 12 bersaudara.³⁷

Muhammad Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya (SD) di Ujung Pandang. Setelah itu, beliau melanjutkan ke pendidikan menengah (SMP) di salah satu pondok pesantren yang ada di Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren Darul – Hadits al-Faqihiyah Malang. Kemudian pada tahun 1958, beliau pergi ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikan dan di terima di kelas 2 Tsanawiyah al-Azhar. Dan di tahun 1967, beliau berhasil meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dengan Program Studi Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar. Setelah itu, beliau melanjutkan S2 pada Fakultas yang sama serta Universitas yang sama. Dan tepat di tahun 1969, beliau berhasil meraih gelar S2 nya dengan sebutan Magister Agama (MA) untuk spesialisasi pada bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis beliau yang berjudul "*al-I'jaz al-Tasyri'iy Li al-Qur'an al-Karim*".³⁸

³⁶ Muhammad Quraish Shihab, M.A., *Membumikan Al-Qur'an Jilid 1*, (Bandung: Mizan, 1944).

³⁷ WIKIPEDIA, *Muhammad Quraish Shihab*, (http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, diakses pada 31 Oktober 2024).

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, M.A., *Membumikan Al-Qur'an Jilid 1*.

Selesai menempuh S2, Muhammad Quraish Shihab kini kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Disana, beliau diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Namun, tidak hanya itu, beliau juga diberikan beberapa jabatan lainnya, baik itu di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur) maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Bahkan, beliau juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain yaitu, di tahun 1975 beliau melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*” dan di tahun 1978 beliau melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*”. Dan pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan S3 di Universitas al-Azhar. Beliau hanya membutuhkan waktu selama 2 tahun dalam menempuh S3. Tepat di tahun 1982, beliau berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu – ilmu al-Qur’an dengan Yudisium *Summa Cum Laude* disertai dengan sebuah penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma’a martabat al-syaraf al-‘ula*).³⁹

Pada tahun 1984, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Indonesia. Kemudian, beliau ditugaskan di Pascasarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bahkan, saat itu beliau juga diberi amanah untuk menduduki bermacam jabatan, diantaranya yaitu, pada tahun 1984 beliau

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, M.A., *Membumikan Al-Qur’an Jilid 1*.

ditugaskan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat. Kemudian, pada tahun 1989, beliau menjadi Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama. Dan di tahun yang sama yaitu tahun 1989, beliau menjadi Anggota Badan Pertimbangan Pendidik Nasional serta Ketua Lembaga Pengembangan.⁴⁰

Muhammad Quraish Shihab juga memiliki berbagai macam aktivitas lain di sebuah organisasi diantaranya yaitu, Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta menjadi sebuah Asisten dari Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disamping itu, beliau juga sangat aktif terlibat di berbagai kegiatan ilmiah dalam negeri maupun luar negeri.⁴¹

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang ahli tafsir serta pendidik. Kemudian beliau mengabdikan keahliannya dalam bidang tafsir ini ke bidang pendidikan. Dan untuk kedudukan beliau sebagai seorang Wakil Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staff Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidik, menulis karya ilmiah, serta ceramah-ceramah beliau yang kaitannya erat dengan kegiatan pendidikan. Beliau ini merupakan seorang ahli tafsir yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Semua ini beliau lakukan dengan disertai kepribadian, sikap beliau yang patut diteladani. Baik itu dari segi kesederhanaan penampilannya, kemudian

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, M.A., *Membumikan Al-Qur'an Jilid 1*.

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, M.A., *Membumikan Al-Qur'an Jilid 1*.

tawadlu', sifat penyangg beliau, jujur, amanah serta sikap tegas beliau. Dan sikap beliau ini patut sekali dicontoh atau bahkan dimiliki oleh setiap guru.⁴²

Adapun karya-karya Muhammad Quraish Shihab antar lain:⁴³

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya pada tahun 1984.
2. Filsafat Hukum Islam. Diterbitkan oleh Departemen Agama RI (1987).
3. Tafsir al-Amanah. Diterbitkan oleh Pustaka Kartini pada tahun 1992.
4. "Membumikan" al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. (Mei 1992).
5. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Mizan, 1996).
6. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam perspektif al-Qur'an (Lentera Hati, 1998).
7. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (Lentera Hati, 1999).
8. Tafsir al-Misbah (Lentera Hati, 2000). Asma' al-Husna: Dalam perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
9. Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a (Lentera Hati, Agustus 2006).
10. Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).
11. Tafsir al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2012). Dan lain-lain.

⁴² WIKIPEDIA, *Muhammad Quraish Shihab*.

⁴³ Dr. Saifuddin, M.Ag., Dr. Wardani, M.Ag, *Tafsir Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 47.

Kemudian mengenai Tafsir al-Misbah, dari segi bahasa, kata “*al-Misbah*” berarti “*lampu, pelita atau lentera*”. Hal ini bisa menunjukkan bahwasannya seluruh kehidupan serta berbagai macam persoalan yang telah manusia hadapi dimuka bumi ini diberikan penerangan oleh cahaya al-Qur’an. Oleh karena itu, Muhammad Quraish Shihab memiliki sebuah impian agar al-Qur’an bisa semakin membumi, serta kandungan-kandungan al-Qur’an bisa dipahami oleh setiap pembacanya.⁴⁴

Dalam menulis Tafsir al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab memiliki beberapa alasan, antara lain: *Pertama*, bisa memberikan kemudahan bagi setiap umat islam di dalam memahami isi dari kandungan ayat-ayat al-Qur’an dengan cara menjelaskan secara terperinci mengenai pesan apa yang telah dijelaskan didalam al-Qur’an, serta menjelaskan suatu tema-tema yang saling berkaitan dengan perkembangan hidup manusia.⁴⁵ *Kedua*, adanya kesalahpahaman dari umat islam dalam memaknai fungsi dari surah-surah yang terdapat didalam al-Qur’an. *Ketiga*, adanya kesalahan dari akademisi dalam memahami suatu hal-hal ilmiah mengenai al-Qur’an.⁴⁶ Keempat, adanya sebuah dorongan yang beliau terima dari umat islam khususnya di Indonesia yang telah berhasil menginspirasi serta membulatkan hati beliau untuk menuliskan karyanya yaitu Tafsir al-Misbah.⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab mulai menulis Tafsir al-Misbah di Kairo, Mesir tepat beliau menjadi

⁴⁴ Lufaei, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara, *Jurnal ar-Rainy*, (April, 2019), 31

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vii.

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, x.

⁴⁷ Lufaei, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara, 31.

seorang duta besar pada Jum'at, 18 Juni 1999 M (4 Rabiul Awwal 1420 H) dan selesai pada tahun 2004. Kemudian karya beliau ini terdiri dari 15 Jilid atau 15 Volume. Untuk edisi yang pertama, Volume 1 berisi tentang tafsir surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah yang terbit pada bulan Nopember 2000 M (Sya'ban 1421 H).⁴⁸

Dalam menuliskan sebuah karyanya Tafsir al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlili* atau analisis dengan metode mushafi⁴⁹. Jadi, dalam menggunakan metode ini langkah awal yang beliau lakukan adalah menjelaskan mengenai ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya. Dan tidak hanya itu, beliau juga menyusun kandungan dari ayat-ayat tersebut dengan menggunakan sebuah bahasa atau kata yang indah, menarik dengan menonjolkan petunjuk dari al-Qur'an bagi kehidupan manusia dan menjelaskan mengenai pengertian dari ayat-ayat al-Qur'an dengan menghubungkan hukum-hukum alam yang terjadi di masyarakat.⁵⁰

Kemudian definisi *tahlili* menurut Muhammad Quraish Shihab adalah menjelaskan sebuah isi kandungan al-Qur'an dengan menyesuaikan urutan surat dalam mushaf untuk terus menggali dari berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan melewati penafsiran kosa kata serta dengan memfokuskan pada kandungan lafadz, munasabah antara ayat dengan surat, asbabun nuzul, dan beberapa hadits yang berkaitan dengannya, pendapat mufassir terdahulu yang sesuai dengan kecenderungan serta keahlian mufassir. Dan metode ini

⁴⁸ Dr. Saifuddin, M.Ag., Dr. Wardani, M.Ag, *Tafsir Nusantara*, 75.

⁴⁹ Aisyah, Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1. No. 1, (Maret, 2021), 50.

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (PT Hidakarya Agung, 2004), 4.

sangat terlihat begitu jelas dalam Tafsir al-Misbah yang dimana beliau memulai menafsirkan ayat dari surat al-Fatihah sampai dengan an-Nas.⁵¹

Sumber penafsiran pada Tafsir al-Misbah ini menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra'yi*. Karena, pada Tafsir al-Misbah kebanyakan merujuk pada sebuah karya-karya tafsir yang sebelum-sebelumnya dari berbagai madzhab, dan sama sekali tidak terbatas pada tafsir-tafsir sunni, mu'tazilah, syiah. Selain itu, dalam Tafsir al-Misbah ini sangat memperhatikan terkait kondisi sosio kultural masyarakat saat ini.⁵²

Selanjutnya yaitu mengenai corak penafsiran, Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwasanya corak tafsir ini ada enam, yaitu : corak *sastra bahasa*, corak *filsafat dan teologi*, corak *penafsiran ilmiah*, corak *fiqh* atau *hukum*, corak *tasawuf*, corak *sastra budaya dan kemasyarakatan*.⁵³

Adapun corak tafsir yang digunakan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah ini adalah corak sastra budaya kemasyarakatan atau yang biasa disebut dengan corak Adabi al-Ijtima'i, jadi corak ini penekanannya tidak hanya kepada tafsir lughawi, fiqh, ilmu dan yang lainnya. Tetapi, penekanannya lebih kearah kebutuhan masyarakat serta sosial masyarakat.⁵⁴

Yang terakhir yaitu mengenai sistematika penafsiran, suatu rangkaian yang digunakan dalam sebuah penyajian tafsir. Dalam penyusunannya, Tafsir

⁵¹ Aisyah, Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab, 50.

⁵² Yusuf Budiana, Sayiid Nurlie Gandara, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, (February, 2021)87.

⁵³ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Membumikan Al-Qur'an*. 72.

⁵⁴ Dr. Hasani Ahmad Said, M.A., *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Tinjauan Kritis terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Amzah, 2015), 178-179.

al-Misbah menggunakan tartib mushafi yang mana dengan cara menyusun ayat-ayat di dalam mushaf, ayat demi ayat serta surat demi surat yang dimulai dari surat al-Fatihah, kemudian surat al-Baqarah dan seterusnya.⁵⁵

Sebelum menafsirkan sebuah ayat-ayat al-Qur'an, terlebih dahulu Muhammad Quraish Shihab memberikan pengantar terkait surat-surat yang akan ditafsirkan. Antara lain yaitu :⁵⁶

- a. Penyebutan jumlah ayat dan penjelasan yang berkaitan dengan penamaan surat.
- b. Nama surat dan nama-nama lain surat tersebut beserta dengan alasan penamaannya.
- c. Tempat turun surat (Makkiyah atau Madaniyyah).
- d. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya.
- e. Tema pokok atau tujuan surat serta pendapat ulama tentang hal tersebut.
- f. *Munasabah* antara sebelum dan sesudahnya.
- g. *Asbabun Nuzul*-nya surat.

Fungsi dari pengantar yang telah dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab ialah, untuk memberikan suatu kemudahan terhadap pembaca agar bisa memahami poin-poin yang sudah terkandung di dalam ayat pada surat tersebut.

Untuk tahap selanjutnya yaitu mengelompokkan beberapa ayat atau surat dalam kelompok kecil yang di dalamnya terdiri dari beberapa ayat yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk tahap selanjutnya yaitu

⁵⁵ Ahmad Muhli, *Membedah Tafsir Al-Misbah*.

⁵⁶ Ahmad Muhli, *Membedah Tafsir Al-Misbah*.

memberikan suatu penjelasan mengenai arti kosakata dari kata kunci yang ada dalam ayat tersebut. Selanjutnya di akhir surat Muhammad Quraish Shihab memberikan suatu kesimpulan mengenai pendapat beliau dari permasalahan yang ada dalam ayat tersebut.⁵⁷

B. Ayat-ayat mengenai Patung dalam Kitab Tafsir al-Misbah

Di dalam al-Qur'an terdapat delapan ayat dari tujuh surah yang membahas mengenai patung dari pencarian kata *tamatsil*, *ashnam*, dan *autsan*. Berdasarkan pencarian dari kata *ashnam*, terdapat pada QS. al-An'am [6]:74, QS. al-A'raf [7]:138, QS. Ibrahim [14]:35, QS. al-Anbiya' [21]:57, QS. asy-Syu'ara [26]:71. Berdasarkan pencarian dari kata *tamatsil*, terdapat pada QS. al-Anbiya' [21]:52, QS. Saba' [34]:13. Sedangkan berdasarkan pencarian dari kata *autsan*, terdapat pada QS. al-Hajj [22]:30 dan QS. al-Ankabut [29]:17.

Didalam tafsir al-Misbah, kata *tamatsil* diartikan sebagai patung-patung. Kata (تمثال) *tamatsil* adalah bentuk jamak dari kata (تمثال) *timtsal* yaitu sesuatu yang bersifat material, berbentuk serta bergambar. Ia bisa saja terbuat dari kayu, kemudian batu maupun yang serupa.⁵⁸ Kemudian kata *ashnam* dalam tafsir al-Misbah diartikan sebagai berhala-berhala. Kata (أصنام) *aṣnām* merupakan bentuk jamak dari kata (صنم) *shanama* yang berarti "sesuatu yang terbuat dari besi atau kayu dan semacamnya, yang dibentuk secara khusus, untuk melambangkan sifat-sifat ketuhanan siapa/apa yang disembah". Sedangkan kata *autsan* dalam tafsir al-Misbah diartikan sebagai berhala-

⁵⁷ Taufikurrahman, Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol.4, No.1, (April, 2019), 81.

⁵⁸ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11, 359.

berhala juga seperti pada kata *ashnam*, namun memiliki sebuah makna yang berbeda. Kata (أوثان) *autsan* merupakan jamak dari kata (وثن) *watsan*, yang berarti berhala yang terbuat dari batu atau kayu yang berbentuk seperti manusia atau hewan yang mereka pilih untuk disembah.⁵⁹

Jadi, dari ketiga kata tersebut memiliki perbedaan makna yang mana diuraikan pada beberapa surah berikut :

1. QS. al-An'am [6]:74

QS. al-An'am terdiri dari 165 ayat yang merupakan surat ke-6 dalam al-Qur'an setelah surah al-Maidah dan sebelum surah al-A'raf. Surah ini diberi nama al-An'am yang berarti "Binatang ternak". Surah ini tergolong ke dalam surah Makkiyah.

Firman Allah swt :

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ أُرْنَاكَ وَقَوْمَكَ فِي

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ضَلَلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."⁶⁰

Pada surah al-An'am ayat 74 ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim as. yang berusaha menegur ayahnya (Azar), karena telah menyembah berhala serta menyatakan bahwasanya ia (ayahnya) serta kaumnya telah berada pada kesesatan yang nyata.

⁵⁹ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah Pesan*, Volume 10, 61-62.

⁶⁰ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah Pesan*, Volume 4, 158.

Sedangkan pada ayat sebelumnya menjelaskan mengenai kekuasaan Allah yang telah menciptakan malam, siang, matahari dan bulan dengan sempurna. Ayat-ayat sebelumnya mengajak kepada para kaum untuk menyembah Allah yang Maha Esa, bukan berhala yang tidak memiliki manfaat yang justru disembah.

Kata Azar adalah (أَب) *ab/bapak* Nabi Ibrahim as. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata tersebut merujuk kepada kata *orang tua* karena ulama memiliki perbedaan pendapat menyangkut Azar, apakah Azar merupakan ayah kandung Nabi Ibrahim as. atau justru pamannya. Sebagaimana mereka memiliki perbedaan pendapat tentang kata Azar, apakah dia itu termasuk nama atau gelar, serta apa maknanya dan mengapa dimaknai dengan demikian.⁶¹

Memahami kata (أَبِي) *abihi/bapaknya* dalam arti bapak kandung Nabi Ibrahim as. adalah Azar, maka dari itu ada diantara dari leluhur Nabi Ibrahim as. yang musyrik, karena beliau adalah sosok keturunan dari Nabi Ibrahim as. Banyak dari ulama yang menolak mengenai hal ini, karena dengan alasan bahwa darisekian banyak riwayat yang menyatakan mengenai kebersihan serta kesucian leluhur Nabi saw. beliau bersabda: “Aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinaan sejak Adam hingga aku dilahirkan oleh bapak dan ibuku. aku tidak disentuh sedikit pun oleh kekotoran jahiliah.” (HR. Ibn ‘Adiy dan ath-Thabarani melalui ‘Ali Ibn Abi Thalib). Yang dimaksud disini berarti bahwa tidak ada seorang pun

⁶¹ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 4, 159.

dari leluhur Nabi Ibrahim as. yang telah mempersekutukan Allah swt., demikian apabila Azar yang telah menciptakan serta menyembah patung merupakan ayah kandung dari Nabi Ibrahim as., sedangkan Nabi Ibrahim as., merupakan leluhur dari Nabi Muhammad saw., berarti ada seorang leluhur beliau yang pernah mempersekutukan Allah swt.⁶²

Muhammad Quraish shihab di dalam tafsir al-Misbah pada ayat tersebut mengatakan bahwasanya beliau tidak sependapat dengan mereka yang mengatakan bahwasanya Azar adalah sebagai makian, bukan karena pendapat tersebut tanpa alasan yang jelas, namun pendapat tersebut juga bertentangan dengan sifat ajaran Islam yang selalu mengajak berdakwah dengan hikmah serta terdapat sebuah peringatan yang begitu menyentuh dan disertai dengan diskusi yang sebaik-baiknya. Firman-Nya: *Menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan* maksud dari kalimat tersebut mengandung sebuah kecaman serta penolakan mempertuhan berhala, sekaligus penolakan terhadap politeisme (syirik). Penolakan ketuhanan terhadap berhala tersebut bisa dipahami dari kata *menjadikan*. Tidak bisa terbayangkan oleh sebuah akal sehat Bahwa Tuhan dijadikan dan dibuat, tetapi, Tuhan yang menjadikan serta menciptakan. Penolakan terhadap syirik bisa dipahami dari segi bentuk jamak kata *berhala-berhala* yang digunakan pada ayat diatas.⁶³

⁶² Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 4, 159-160.

⁶³ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 4, 161-162.

2. QS. al-A'raf [7]:138

QS. al-A'raf terdiri dari 206 ayat yang merupakan surah ke-7 dalam al-Qur'an setelah surah al-An'am dan sebelum surah al-Anfal. Surah ini diberi nama al-A'raf yang memiliki arti "Tempat Tertinggi". Surah ini tergolong kedalam surah Makkiyah.

Firman Allah swt :

وَجَنُوزَنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامِهِمْ
 قَالُوا يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مَّجْهُلُونَ

Artinya: *"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tekun menyembah berhala-berhala milik mereka, mereka berkata: Hai musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan. Dia menjawab: Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang dungu."*⁶⁴

Pada surah al-A'raf ayat 138 ini menceritakan tentang Bani Israil yang telah selamat dari Fir'aun, kemudian mereka meminta kepada Nabi Musa as. untuk dibuatkan Tuhan seperti yang disembah oleh suatu kaum penyembah berhala. Kemudian Nabi Musa memberi jawaban bahwasanya mereka termasuk kaum yang dungu.

Kemudian pada ayat sebelumnya, menjelaskan mengenai bagaimana Allah telah menyelamatkan Bani Israil serta menenggelamkan Fir'aun beserta para kaumnya. Kemudian mereka para Bani Israil tiba disebuah tempat yang diberkahi, namun mereka malah meminta Tuhan seperti yang disembah oleh kaum penyembah berhala.

⁶⁴ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, 228.

Kata (البحر) *al bahr/laut* maksud dari kata tersebut adalah Laut Merah, yang mana pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwasanya Fir'aun beserta para kaumnya ditenggelamkan.⁶⁵

Kata (يعكفون) *ya 'kifun* diambil dari sebuah kata (عكف) '*akafa* yang memiliki arti *tekun menghadapi sesuatu dengan penuh penghormatan atau dengan tujuan beribadah*. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan “berdiam diri di masjid beberapa saat dengan tujuan mendekati diri kepada Allah” disebut dengan *I'tikaf*.⁶⁶

Kata (لهم) *lahum/milik mereka* pada sebuah firman Allah yang berbunyi (أصنام لهم) *ashnamin lahum/berhala-berhala milik mereka* untuk mengisyaratkan kebodohan mereka, yang berarti bahwasanya berhala-berhala tersebut milik mereka sendiri, namun demikian mereka menyembahnya. Seharusnya sesuatu yang disembah itu yang memiliki penyembahnya, akan tetapi disini kebalikannya.⁶⁷

Kata (جاهلون) *tajhalun/dungu/bodoh* mempunyai sebuah arti berbeda dengan kata *tidak mengetahui*. Adapun yang tidak mengetahui bisa jadi sama sekali tidak memiliki sebuah ide mengenai persoalan apa yang dimaksud, sedangkan yang dimaksud dengan kata *dungu* disini adalah mengandung sebuah makna adanya ide dalam benak yang bersangkutan, namun ide tersebut adalah tidak benar. Seseorang tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk menjelaskan mengenai sesuatu yang tidak dimengerti oleh seseorang, namun, jika ia dungu, maka seseorang

⁶⁵ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, 229.

⁶⁶ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 229.

⁶⁷ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 229.

yang menjelaskan tersebut perlu menghapus terlebih dahulu tentang apa kesalahan yang ada di dalam benaknya, dengan membenarkan sebuah ide. Rupanya, benak para kaum Nabi Musa as. belum sepenuhnya terbebaskan dari sebuah kepercayaan yang meluas di Mesir mengenai politeisme, penyembahan berhala dan semacamnya. Oleh karena itu, mereka para kaum meminta untuk memiliki berhala yang serupa dengan apa yang mereka lihat dalam sebuah perjalanannya sewaktu dibawah kekuasaan Fir'aun di Mesir.⁶⁸

3. QS. Ibrahim [14]:35

QS. Ibrahim ini terdiri dari 52 ayat yang merupakan surah ke-14 dalam al-Qur'an setelah surah ar-Ra'd dan sebelum surah al-Hijr. Surah ini dinamakan dengan surah Ibrahim karena mengandung do'a Nabi Ibrahim as seperti pada ayat 35 sampai dengan ayat 41.

Firman Allah swt :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan ketika Ibrahim berkata: “Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.”⁶⁹

Pada surah Ibrahim ayat 35 ini menceritakan tentang do'a Nabi Ibrahim as. agar Allah swt menjadikan kota Mekkah sebagai tempat yang aman serta menjauhkan dirinya, keturunannya dari penyembahan berhala.

⁶⁸ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 230.

⁶⁹ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7, 66.

Kemudian pada ayat sebelumnya mengatakan bahwa Allah swt telah memberi segala apa yang diminta oleh manusia, dan apabila dihitung nikmat-Nya sangatlah banyak. Namun, banyak dari manusia yang ingkar maupun zalim dalam nikmat yang telah Allah berikan.

Kata (صنم) *shaman* berarti berhala yang berbentuk manusia, sedangkan yang dimaksud dengan kata *watsan* berarti batu atau apa yang dikultuskan. Demikian mengenai pendapat dari ath-Thabari, al-Biqā’I, serta asy-Sya’rawi. Kemudian Ibn ‘Asyur memahami bahwa kata *shanam* adalah patung, atau sebuah batu atau sebuah bangunan yang dijadikan sebagai alat sesembahan serta diakui sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim as, berdo’a mengenai hal ini setelah melihat kejadian bahwa disekitarnya terjadi adanya penyembahan berhala. Ia meninggalkan sebuah tempat tinggalnya yang ada di Ur-negeri orang-orang Keldania karena mayoritas penduduknya adalah penyembah berhala. Bahkan, di kota Mesir ia juga menemukan mengenai hal serupa demikian pula di kota Palestina. Lalu, Nabi Ibrahim as. membawa istri serta anaknya untuk pergi ke Jazirah Arab. Sesampai disana Nabi Ibrahim menempatkan istri dan anaknya serta mengajarkan Tauhid.⁷⁰

Kemudian mengenai permohonan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. agar anak cucunya terhindar dari penyembahan berhala, bukanlah dalam arti memaksa mereka untuk mengakui keesaan Allah swt. Akan tetapi, Nabi Ibrahim as. memohon kiranya fitrah kesucian yang telah

⁷⁰ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7, 68.

dianugerahkan oleh Allah swt dalam jiwa setiap manusia adalah Tauhid, memohon kiranya fitrah tersebut bisa terus terpelihara.⁷¹

4. QS. al-Anbiya' [21]:51-52

Q.S al-Anbiya' ini terdiri dari 112 ayat yang merupakan surat ke-21 dalam al-Qur'an setelah surah Thaha dan sebelum surah al-Hajj. Surah ini dinamakan "*al-Anbiya'*" yang berarti "*Nabi-nabi*" karena surah ini mengutarakan kisah beberapa orang Nabi. Surah al-Anbiya' ini tergolong Surah Makkiyah.

Firman Allah swt :

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾

Artinya: "*Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayahnya yang sempurna sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami terhadapnya Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika dia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu terhadapnya tekun beribadah?"*".⁷²

Pada kedua ayat tersebut menceritakan bahwasanya Allah memberi petunjuk kepada Nabi Ibrahim as., yang kemudian berusaha mengubah kepercayaan kaumnya serta ayahnya yang telah menyembah berhala dengan cara bertanya untuk membuka kesadaran mereka.

Kata (رشد) *ruysd* diambil dari sebuah rangkaian kata *ra'*, *syin* dan *dal*. Pada dasarnya memiliki makna yaitu *ketepatan* dan *kelurusan jalan*. Bagi manusia, kata *rusyd* adalah kesempurnaan dari akal dan jiwa, yang

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7, 69.

⁷² Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, 466.

dimana bisa menjadikan manusia bersikap serta bertindak setepat mungkin. Penisbahan kata *rusyid* terhadap Nabi Ibrahim as., dengan firman-Nya: (رشده) *rusydu/hidayahnya* mengandung sebuah makna bahwasanya apa yang telah dianugerahkan oleh Allah swt itu merupakan satu keistimewaan tersendiri bagi beliau yang tidak dimiliki orang lain, maka hal tersebut memang layak untuk beliau. Kemudian mengenai kata (من قبل) *min qablu* berarti *sebelum*. Tentu kata tersebut maknanya belum jelas.⁷³

Patung maupun berhala yang disembah oleh para kaum Nabi Ibrahim as. cukup banyak. Akan tetapi, patung yang terbesar mereka memberi nama (بعل) *ba'l*. patung tersebut terbuat dari sebuah emas, yang melambangkan matahari. Kemudian Nabi Ibrahim as, menyebutnya adalah sebagai patung-patung, bukan menamainya tuhan-tuhan atau dengan menyebut namanya secara langsung. Oleh karena itu, bahwasanya sejak dini Nabi Ibrahim as. menegaskan kepada kaumnya bahwa apa yang telah disembah oleh kaumnya adalah patung. Pertanyaan yang dilontarkan oleh Nabi Ibrahim as. merupakan sebuah kecaman terhadap sesembahan mereka serta perilaku maupun sikap mereka para kaum yang tekun menyembahnya.⁷⁴

5. QS. al-Anbiya' [21]:56-58

Q.S al-Anbiya' ini terdiri dari 112 ayat yang merupakan surat ke-21 dalam al-Qur'an setelah surah Thaha dan sebelum surah al-Hajj. Surah

⁷³ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, 467.

⁷⁴ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, 468.

ini dinamakan “*al-Anbiya*’” yang berarti “*Nabi-nabi*” karena surah ini mengutarakan kisah beberapa orang Nabi. Surah *al-Anbiya*’ ini tergolong Surah Makkiyah.

Firman Allah swt.

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: *Dia berkata: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku termasuk para penyaksi.” Dan Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia pun membuat mereka hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar agar mereka kembali kepadanya.*⁷⁵

Dalam ke-tiga ayat di atas menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim as., yang menegakkan ajaran tauhid di tengah kaumnya yang menyembah berhala.

Ayat sebelumnya menjelaskan mengenai Nabi Ibrahim as., yang tengah berusaha untuk menyadarkan para kaumnya dengan cara mempertanyakan atas keyakinan mereka terhadap penyembahan berhala. kemudian pada ayat selanjutnya yakni, 56, 57 dan 58 melanjutkan mengenai tindakan Nabi Ibrahim as., untuk kembali menegaskan kebatilan penyembahan selain Allah swt.

Huruf *ta*’ pada kata (تَاللَّهِ) *ta Allahi* termasuk salah satunya dari tiga huruf yang digunakan sebagai alat sumpah di dalam al-Qur’an.

⁷⁵ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 469.

Berbeda dengan kedua huruf yang lainnya yaitu, *ba'* dan *wauw*. Jadi, huruf *ta'* ini selalu digandengkan dengan lafadz *Allah* dan biasanya kerap digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dinilainya aneh. Disini Nabi Ibrahim as. menilai bahwa sikap kaumnya sangatlah aneh, maka dari itu beliau bersumpah untuk meluruskan pandangan serta perilaku mereka (kaum) mengenai berhala-berhala yang disembah oleh mereka (kaum).⁷⁶

Menurut pandangan ulama bahwasanya sumpah Nabi Ibrahim as. diucapkan di hadapan para kaumnya. Ulama berkata bahwasanya, Nabi Ibrahim as. awalnya berangkat dengan para kaumnya untuk menghadiri sebuah perayaan, kemudian di tengah-tengah perjalanan mereka Nabi Sulaiman as. mengatakan bahwa ia sakit perut, lalu ia kembali ke suatu tempat-tempat berhala tersebut. Di perjalanan pulang, Nabi Sulaiman bertemu dengan sekelompok orang lemah yang bahkan ia menilainya tidak berbahaya. Maka dari itu kepada sekelompok orang lemah ia mengucapkan sumpahnya.⁷⁷

Dalam Tafsir al-Misbah juga disebutkan bahwa, menurut Thaba'thaba'I mustahil bagi Nabi Ibrahim as. menyampaikan sebuah sumpah itu di hadapan khalayak umum. Apalagi pada waktu itu masyarakat yang ditemuinya adalah para penyembah patung dan hanya seorang Nabi Ibrahim as. yang mengesakan Allah swt di tengah mereka. Jadi, disini Thaba'thaba'i memahami bahwa sumpah Nabi Ibrahim itu

⁷⁶ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 470.

⁷⁷ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 470.

sama sekali tidak diucapkan, namun hanya dimaksudkan sebagai gambaran suatu tekad Nabi Ibrahim as. untuk dapat melakukan suatu hal terhadap patung-patung tersebut.⁷⁸

Pengganti nama pada sebuah kata (إليه) *ilaihi / kepadanya* dalam firman-Nya: (لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ) *la'allahum ilaihi yarji'un / agar mereka kembali kepadanya*, dipahami sebagai menunjuk *berhala terbesar* yang Nabi Ibrahim as. tidak hancurkan. Banyak ulama yang berpendapat bahwasanya kata tersebut menunjuk kepada Nabi Ibrahim as. Dalam arti bahwasanya Nabi Ibrahim as. menghancurkan berhala tersebut dengan besar harapan agar masyarakat atau kaumnya kembali kepadanya untuk mempertanyakan mengapa Nabi Ibrahim as. melakukan hal yang sedemikian itu. Dan dengan hal ini Nabi Ibrahim as. mendapatkan peluang untuk membuktikan kesesatan yang mereka lakukan selama ini. Jadi, pendapat ketiga tersebut menjadi pengganti nama yang menunjuk kepada Allah swt., dalam arti semoga mereka mau kembali kepada-Nya, yaitu kepada Allah swt. untuk bertaubat serta melakukan ibadah yang lebih tulus.⁷⁹

Jadi, tindakan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. tersebut merupakan suatu upaya yang ia lakukan untuk mencegah kemungkaran yang terjadi pada kaumnya. Karena sebelumnya Nabi Ibrahim as. sudah berupaya mencegah kaumnya dengan lisan namun tidak ada suatu

⁷⁸ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 470.

⁷⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 470.

kepercayaan dari para kaumnya, akhirnya ia mencoba upaya baru yaitu mencegah dengan tindakan atau tangan beliau.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, Nabi Ibrahim as. menyisakan satu berhala yang tidak dihancurkannya berkeping-keping. Dan itu dibiarkan oleh Nabi Ibrahim as. dengan tujuan untuk membuktikan ketidakmampuan Tuhan-Tuhan yang mereka sembah. Dari sini Muhammad Quraish Shihab mengambil kesimpulan, beliau berkata :

“Bahwasanya, dari upaya Nabi Ibrahim as. tersebut dapat dijadikan sebagai alasan untuk berkata bahwa larangan membuat patung-patung atau memajangnya, disebabkan karena ia disembah dan dijadikan sebagai tuhan-tuhan. Tetapi, jika patung-patung tersebut tidak disembah, maka agaknya tidak ada lagi larangan. Hal ini juga dikuatkan dengan mukjizat Nabi Isa as. yang justru membuat bentuk burung dari tanah liat dalam QS. Ali-Imran pada ayat 49. Demikian juga dengan Nabi Sulaiman as. pada QS. Saba’ ayat 13, dinyatakan bahwa beliau memerintahkan jin untuk membuat patung-patung (yang tentunya bukan untuk disembah)”⁸⁰

Jadi, dari perkataan Muhammad Quraish Shihab pada QS. al-Anbiya’ ayat 56-58 bisa ditarik kesimpulan bahwasanya membuat patung pada zaman dahulu dilarang karena disembah, berbeda dengan zaman sekarang. Pada zaman sekarang membuat patung diperbolehkan karena tidak untuk disembah, namun apabila pada zaman sekarang membuat patung dengan tujuan untuk disembah, maka tetap saja dilarang.

6. QS. asy-Syu’ara [26]:71

QS. asy-Syu’ara terdiri dari 227 ayat yang merupakan surah ke-26 dalam al-Qur’an setelah surah al-Furqan dan sebelum surah an-Naml.

⁸⁰ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 471.

Surah ini diberi nama asy-Syu'ara (jamak dari kata asy-Sya'ir) yang berarti “penyair”. Surah ini tergolong ke dalam surah Makkiyah.

Firman Allah swt :

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُهَا عَنْكُم مِّنَ السَّمَاءِ فَآفِكُوا بِهَا وَكُنُوا كُفْرًا
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّمَا يَتَّبِعُونَ الْأَقْدَامَ وَالشَّجَرَةَ الْمُرْتَجَاتِ وَأُولَئِكَ يَكْفُرُونَ

Artinya: “Mereka menjawab, “Kami menyembah berhala-berhala, dan kami senantiasa tekun menyembahnya.”⁸¹

Pada ayat ini menceritakan mengenai Fir'aun yang telah meragukan Nabi Musa as., sebagai utusan Tuhan serta menantang dengan kesombongan. Namun, Nabi Musa as., menunjukkan mukjizat Allah dengan tongkatnya yang merubah menjadi ular sebagai bukti kenabiannya.

Kemudian pada ayat sebelumnya menceritakan tentang Allah swt. yang telah memerintahkan kepada Nabi Musa as., dan Harun untuk menyampaikan sebuah wahyu Allah kepada Fir'aun yang telah zalim dan sombong.

Kata (نَزَلَ) *nazhall* diambil dari kata (نَزَلَ) *zhill* yang bermakna bayangan. Kemudian secara harfiah bisa dimaknai dengan *sepanjang hari*. Kata tersebut juga biasa diartikan dengan *terus-menerus*. Apabila dipahami dengan menggunakan arti yang pertama, maka ini mengisyaratkan bahwasanya penyembahan berhala yang mereka lakukan yaitu terjadi pada siang hari., karena pada dasarnya para kaum Nabi Ibrahim as. menyembah bintang-bintang yang mereka sembah pada saat malam hari, karena pada malam hari bintang dapat terlihat. Berbeda

⁸¹ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 10, 58.

dengan siang hari, oleh karena itu mereka para kaum menyembah berhala yang mereka jadikan sebagai sebuah lambing dari bintang-bintang tersebut.⁸²

Kata (أصنام) *aṣnām* merupakan bentuk jamak dari kata (صنم) *shanama* yang berarti “sesuatu yang terbuat dari besi atau kayu dan semacamnya, yang dibentuk secara khusus, untuk melambangkan sifat-sifat ketuhanan siapa/apa yang disembah”. Kemudian para kaum penyembah berhala tersebut mempercayai bahwasanya malaikat, jin maupun sifat sembah merupakan sesuatu yang immaterial. Oleh karena itu, mereka para kaum melambangkannya dalam sebuah bentuk material. Jadi, apa yang mereka sembah tersebut bukanlah sebuah berhala, melainkan apa yang dilambangkan oleh sebuah berhala tersebut.⁸³

7. QS. al-Ankabut [29]:17

QS. al-Ankabut terdiri dari 69 ayat yang merupakan surah ke 29 dalam al-Qur'an setelah surah al-Qashas dan sebelum surah ar-Rum. Surah ini diberi nama al-Ankabut yang berarti “Laba-laba”. Surah ini tergolong ke dalam surah Makkiyah.

Firman Allah swt :

⁸² Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 61.

⁸³ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 61-62.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ
تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ
الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Tidak lain apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu senantiasa membuat pemutarbalikan. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rezeki kepada kamu; maka mintalah rezeki di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.”⁸⁴

Pada surah al-Ankabut ayat 17 ini menceritakan bahwa keturunan Nabi Nuh as., yang menjadi pewaris bumi serta mendapatkan sebuah keberkahan dan kekuasaan setelah adanya bencana tersebut.

Kemudian pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang do’a Nabi Nuh as., untuk keselamatan keluarganya serta dikabulkan oleh Allah swt., dan mereka berhasil diselamatkan dari sebuah bencana yang besar.

Kata (أوثان) *autsan* merupakan jamak dari kata (وثن) *watsan*, yang berarti berhala yang terbuat dari batu atau kayu yang berbentuk seperti manusia atau hewan yang mereka pilih untuk disembah. Kata (أصنام) *ashnam*, yang merujuk pada berhala yang disembah meskipun hanya berupa batu tanpa bentuk. Pada masa Jahiliah, masyarakat Arab sering menyembah batu yang mereka senangi. Para musafir pun biasa memilih empat batu, tiga dijadikan tumpuan untuk periuk mereka dan satu lagi yang terbaik dijadikan berhala untuk disembah. Penggunaan bentuk

⁸⁴ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 10, ٤٦٠.

nakirah/indefinit pada kata *autsān* pada ayat ini mengisyaratkan bahwasanya kepercayaan tentang ketuhanan pada berhala tersebut merupakan sebuah kepercayaan sesat dan tidaklah berdasar dan merupakan bentuk pemutarbalikan fakta.⁸⁵

Kata (رزقا) *rizqan*, yang juga berbentuk *nakirah/indefinit*, menunjukkan bahwa berhala-berhala tidak memiliki kemampuan memberikan rezeki, bahkan yang sekecil apa pun. Sebaliknya, ketika menggunakan bentuk *ma'rifah/definit* seperti (الرزق) *ar-rizq* ketika membicarakan mengenai rezeki yang ada pada Allah swt. mencakup segala jenis rezeki baik banyak maupun sedikit.⁸⁶

Selanjutnya, kata (فابتغوا) *fabtaghū*, berasal dari akar kata (بغى) *baghā*, yang bermakna meminta atau mencari sesuatu yang melebihi batas moderasi, baik itu dalam kualitas maupun kuantitas. Penambahan huruf *ta'* pada ayat di atas mengandung makna kesungguhan. Ini mengisyaratkan mengenai tentang anjuran untuk bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki dan bahwa perolehan rezeki pada dasarnya harus dengan upaya bersungguh-sungguh, dikarenakan langit tidak mencurahkan sebuah emas dan perak.⁸⁷

8. QS. al-Hajj [22]:30

Q.S al-Hajj ini terdiri dari 78 ayat yang merupakan surat ke-22 dalam al-Qur'an setelah surah al-Anbiya' dan sebelum surah al-

⁸⁵ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, ٤٦١.

⁸⁶ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 461-462.

⁸⁷ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, ٤٦٢.

Mu'minin. Dinamakan “*al-Hajj*” karena mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan Ibadah Haji. Surah al-Hajj ini tergolong Surah Madaniyyah.

Firman Allah swt :

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعِظَّمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُرْ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ
 الْآنَعَمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا
 قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Demikianlah. Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka dia adalah baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu binatang ternak, terkecuali yang dibacakan kepada kamu maka hindarilah berhala-berhala yang najis dan hindarilah (pula) perkataan-perkataan dusta.”⁸⁸

Pada surah al-Hajj ayat 30 ini menceritakan tentang sejumlah perintah serta larangan yang harus diikuti oleh umat Islam sebagai bagian dari penghormatan kepada Allah swt.

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang perintah Allah swt kepada Nabi Ibrahim as., untuk menyerukan manusia agar melaksanakan ibadah haji. Pada ayat tersebut menggambarkan mengenai pelaksanaan haji termasuk kewajiban dari menyembelih hewan kurban. Pada ayat selanjutnya yaitu ayat 30 menjelaskan tentang pengagungan terhadap suatu hal yang disucukan oleh Allah swt., termasuk tata cara ibadah haji, memilih hewan kurban, serta menjauhi perbuatan syirik.

⁸⁸ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9, 47.

Kata (حرمات) *hurumat* merupakan bentuk jamak dari kata (حرمة) *hurmah* yang artinya *sesuatu yang dihormati*. Ia diambil dari kata (حرام) *haram* yang juga diartikan dengan kata *terlarang*, karena biasanya sesuatu yang dihormati melahirkan sebuah larangan-larangan dalam bentuk penghormatan kepada siapa yang melarangnya.⁸⁹

Dalam ibadah haji *al-hurumat* ini ini diartikan sebagai Masjid al-Haram, Ka'bah, atau wilayah haram seluruhnya serta bulan-bulan haram. dan termasuk juga binatang ternak yang dikurbankan serta amalan-amalan haji lainnya, seperti halnya bercukur, mandi dan sebagainya, karena semua itu merupakan tuntunan serta petunjuk dari Allah swt., Tuhan Yang harus diagungkan, maka dari itu tuntunan-Nya juga harus diagungkan.⁹⁰

Ayat diatas tegas mengatakan bahwa *dihalalkan bagi kamu binatang ternak*. Penegasan ini memang perlu dikatakan secara jelas karena para kaum musyrikin telah mengharamkan binatang ternak tertentu dalam persoalan haji. Kata (من) *min* pada firman-Nya: (من الأوثان) *min al-autsan*, ada sebagian yang memahinya bahwa itu berfungsi sebagai penjelasan, sehingga sebagian mereka memahami kekotoran yang dimaksud yaitu kekotoran pada sebuah berhala-berhala. Meskipun ada juga kekotoran – ketotoran yang lain, namun tidak dibahas dalam ayat ini. Kemudian ada juga sebagian dari mereka yang memahami bahwa ayat ini merupakan awalan dari sebuah penjelasan, sehingga dalam ayat ini melarang keras tentang berbagai atau segala macam yang berkaitan dengan

⁸⁹ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 47.

⁹⁰ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 47.

kekotoran, terutama berhala-berhala sampai pada tingkat terendah kekotoran.⁹¹

Kemudian, dalam Tafsir al-Misbah juga disebutkan mengenai pendapat Thabathaba'I bahwa kata *min* berfungsi sebagai penjelasan, akan tetapi ulama memahami penggalan ayat di atas dalam arti *hindarilah berhala-berhala karena dia adalah kekotoran*. Kemudian untuk perintah menghindari pada ayat ini yaitu dengan menyebut terlebih dahulu kata (رجس) *rijs/kotor* kemudian diikuti dengan penjelasannya bahwa dia adalah *minal autsan* yaitu untuk mengisyaratkan bahwasanya yang menjadi suatu penyebab dari adanya suatu larangan untuk mendekati itu karena dia adalah kekotoran. Ulama menyatakan bahwasanya larangan-larangan tersebut tertuju langsung kepada berhala-berhala, dan bukan termasuk larangan untuk menyembahnya, mendekati diri serta mengarah kepada berhala atau memegang berhala dan lain sebagainya.⁹²

Muhammad Quraish Shihab berkata : *Bahwasanya, memang pada hakikatnya tidaklah terlarang keberadaan berhala-berhala, selama tidak ada aktivitas yang melahirkan kesan penyembahan atau pengagungannya. Karena itu tidak terlarang ia dipegang, atau diletakkan di museum untuk ditonton, atau bahkan meletakkan patung-patung di rumah selama tidak disakralkan tetapi katakanlah untuk dipajang sebagai karya seni, atau peninggalan lama yang dapat dijadikan pelajaran tentang kesesatan kaum yang menyembah dan menyakralkannya.*⁹³

Jadi, dari pendapat Muhammad Quraish Shihab pada Surah al-Hajj ayat 30 bisa ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya keberadaan atau membuat patung tidaklah dilarang selama tidak digunakan untuk

⁹¹ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 48.

⁹² Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 49.

⁹³ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 49.

penyembahan atau pengagungan. Selama keberadaan patung digunakan untuk tujuan karya seni, dekorasi dan sebagainya, itu diperbolehkan.

9. QS. Saba' [34]:13

Q.S saba' ini terdiri dari 54 ayat yang merupakan surat ke-34 dalam al-Qur'an setelah surah al-Ahzab dan sebelum surah Fatir. Dinamakan "Saba'" yang berarti "kaum saba'", karena didalamnya terdapat kisah kaum Saba'. Surah Saba' ini tergolong Surah Makkiyah.

Firman Allah swt:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رَأْسِيَتْ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : "Mereka bekerja untuknya apa yang dikehendakinya seperti gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring yang seperti kolam-kolam dan periuk-periuk yang tetap. Beramallah (hai) keluarga Daud sebagai tanda kesyukuran. Dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukuran (nya)."⁹⁴

Pada surah Saba' ayat 13 ini menceritakan tentang kemampuan yang begitu luar biasa yang di anugerahkan Allah swt kepada Nabi Sulaiman, termasuk dari kekuasaan atas jin untuk membuat karya.

Ayat sebelumnya menjelaskan mengenai nikmat Allah swt., yang telah diberikan kepada Nabi Sulaiman as., berupa kekuasaan atas angin serta kemampuan memanfaatkan tembaga cair. Sedangkan selanjutnya atau ayat 13 ini menjelaskan kemampuan para jin yang bekerja untuk Nabi Sulaiman.

⁹⁴ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11, 358.

Kata (محاريب) *maharib* adalah bentuk jamak dari kata (محراب) *mihrab* yang mulanya berarti *tempat melempar* (حراب) *hirab* (semacam lembing). Kata itu diartikan sebagai *benteng*. Kemudian kata ini berkembang maknanya sehingga juga dipahami dengan arti tempat shalat. Kemudian dengan perkembangan yang lebih jauh lagi kata *mihrab* digunakan sebagai arti tempat berdirinya seorang imam guna memimpin shalat, tetapi sebenarnya apa yang dimaksud di dalam ayat tersebut bukan makna ini. Kata (تمائيل) *tamatsil* adalah bentuk jamak dari kata (تمثال) *timtsal* yaitu sesuatu yang bersifat material, berbentuk serta bergambar. Ia bisa saja terbuat dari kayu, kemudian batu maupun yang serupa.⁹⁵

Konon katanya, singgasana Nabi Sulaiman as. dibuat sedemikian rupa dan bertingkat enam. Ada dua belas patung singa yang berdisi di atas keenam tingkat tersebut.

Kata (جفان) *jifan* merupakan bentuk jamak dari kata (جفنة) *jafnah* yaitu *piring* atau *wadah tempat makanan*. Kata tersebut juga digunakan dalam arti *wadah* atau *sumur kecil* yang bisa menampung air. Yang dimaksud dengan wadah atau piring-piring itu sedemikian besar, sehingga ia digambarkan seperti (الجواب) *al-jawabi* yaitu sebuah jamak dari kata (جابية) *jabiyah* yaitu *kolam yang luas lagi dalam*.⁹⁶

Kata (قدور) *qudur* merupakan bentuk jamak dari sebuah kata (قدر) *qidir* yang bermakna *periuk* yang menjadi sebuah wadah untuk memasak. Yang dimaksud dengan periuk-periuk disini adalah alat yang digunakan

⁹⁵ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 359.

⁹⁶ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 359.

untuk memasak makanan untuk bala tentara Sulaiman. Demikian dalam Perjanjian Lama.⁹⁷

Kata (قليل) *qalil* yang artinya *sedikit* yang ditampilkan dalam bentuk *nakirah* atau *indefinit* yang artinya *amat sedikit*. Dengan penggunaan suatu bentuk hiperbola pada kata *syakur* dan kata *amat sedikit*, ayat ini memberi isyarat bahwasanya yang bersyukur – walau tidak sempurna – tidaklah amatsedikit, tetapi boleh jadi cukup banyak. Memang bentuk dari kesyukuran itu bertingkat serta mencakup aspek hati, ucapan dan perbuatan.⁹⁸

Kata (شكور) *syakur* merupakan suatu bentuk hiperbola dari sebuah kata (شاكِر) *syakir* yang berarti orang banyak dan mantap syukurnya.⁹⁹

Dalam firman-Nya yang berbunyi قليل من عبادي الشكور *qalilun min 'ibadiya asy-syakur* atau *sedikit dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukurannya* dari sini dapat dipahami bahwasanya makna dari kata *mengeai sedikit dari hamba-hamba Allah yang bersyukur dengan mantap*. Adapun diantara dua orang dari mereka yaitu Nabi Daud as. dan Nabi Sulaiman as.

Muhammad Quraish Shihab berkata : *“Bahwasanya, ayat ini dijadikan sebagai dasar oleh sementara para ulama tentang diperbolehkannya membuat patung-patung selama ia tidak disembah atau dijadikan sebagai lambang keagamaan yang disucikan.”*¹⁰⁰

⁹⁷ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 359.

⁹⁸ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*.

⁹⁹ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*.

¹⁰⁰ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 359.

Jadi, dari pendapat Muhammad Quraish Shihab mengenai Surah Saba' ayat 13 bisa ditarik kesimpulan bahwa membuat patung diperbolehkan selama patung tersebut tidak dijadikan sebagai sesembahan atau pemujaan serta tidak dijadikan sebagai suatu simbol agama.

Dari pendapat Muhammad Quraish Shihab yang telah dibahas pada ayat-ayat tentang patung tersebut beliau memahami bahwasanya, membuat patung atau memajang patung dilarang karena pada zaman dahulu patung digunakan sebagai alat menuju kemusyrikan, seperti halnya disembah, diagungkan serta digunakan untuk pemujaan. Akan tetapi, pada zaman sekarang membuat atau memajang patung diperbolehkan karena tidak untuk disembah, melainkan digunakan sebagai dekorasi, karya seni yang bisa dinikmati keindahannya dan yang lainnya.

C. Penerapan Ayat tentang Patung terhadap Realitas Pekerjaan Membuat Patung Pada Zaman Sekarang

Pada zaman sekarang ini banyak sekali orang yang bekerja atau memilih karir dalam bidang seni terutama membuat patung yang mana kegiatan tersebut mereka lakukan sebagai aktivitas mereka sehari-hari. Adapun patung-patung yang mereka buat berbagai macam bentuknya dan memiliki bahan serta ukuran yang berbeda-beda. Patung yang mereka buat bisa jadi merupakan sebuah permintaan dari pembeli dengan cara pembeli menunjukkan sebuah model yang di inginkan (custome) atau bisa juga

pembeli memilih model dari beberapa contoh yang sudah disediakan oleh penjual . Disini penulis mencantumkan tiga contoh seniman muslim yang ada di Indonesia dengan berbagai ciri khas (art style) masing-masing seniman, sebagaimana berikut.

Seorang seniman muslim patung yang berasal dari Bantul, Yogyakarta yang biasa dikenal dengan sebutan nama Dunadi. Ia merupakan alumni dari perguruan tinggi kesenian yang ada di Yogyakarta, tepatnya di Institut Seni Indonesia (ISI) dengan Program Studi Seni Patung pada tahun 1988. Dunadi ini memiliki sebuah studio seni bernama "*Studio Satiaji Sculpture dan Art Work Yogyakarta*". Ia bukan lagi sosok seniman baru di Indonesia. Ia telah berhasil membuat karya patung Bung Karno sebanyak 15 kali. Ia juga adalah seseorang yang membuat patung Bung Karno berkuda di Kementerian Pertahanan (Kemhan). Patung tersebut diresmikan oleh Menteri Pertahanan Prabowo Subianto pada 6 Juni 2021 bertepatan dengan hari kelahiran Soekarno. Patung tersebut memiliki tinggi 6,5 meter, panjang 7,6 meter, lebar 2,6 meter, serta berat kurang lebih 3 ton, terbuat dari logam campuran dengan ketebalan cor 2,5 mm hingga 4mm, berwarna perunggu kimia bakar. Ciri khas dari karya patung Dunadi adalah kemiripan dengan karakter tokoh yang begitu presisi dan detail, dan bahkan karya-karyanya sudah banyak yang tersebar sampai ke mancanegara. Karya-karyanya yang dihasilkan oleh Dunadi menunjukkan sebuah dedikasi dan kontribusi signifikan dalam dunia

seni patung Indonesia, khususnya dalam menggambarkan sosok Bung Karno.¹⁰¹

Fajar Andre, ia merupakan seorang seniman muslim patung resin yang berasal dari desa Sumber Lesung, Kecamatan Ledokombo, Jember. Fajar Andre adalah sosok pemilik “*Omah Kreatip Indonesia*”. Karyanya sempat meledak saat menjelang pelantikan presiden. Ia membuat patung presiden Prabowo Subianto. Awalnya, ia mendapatkan sebuah usulan untuk membuat patung presiden terpilih, yaitu Prabowo Subianto oleh pemerintah desa setempat. Kemudian, ia membuat beberapa patung presiden Prabowo Subianto dan setelah selesai ia memposting karyanya di media sosial. Dan dari situ ternyata sangat banyak sekali peminatnya dengan berbagai macam permintaan baik itu dari dalam kota maupun luar kota. Hingga saat ini, Fajar Andre menerima pesanan patung Prabowo Subianto sebanyak 150 buah patung. Dari kabarnya, customer tersebut memesan patung untuk dekorasi rumah, kantor dan lain sebagainya. Karena hal itu, pemerintah setempat memberikan sebuah apresiasi kepada Fajar Andre, karena berkat karyanya nama desa semakin harum. Fajar Andre juga memproduksi berbagai macam jenis patung-patung figure lainnya, seperti patung Patih Gajah Mada serta patung tokoh-tokoh terkemuka lainnya.¹⁰² Jika melihat cerita diatas, bahwasanya permintaan dari para pembeli ini mencerminkan sebuah antusiasme masyarakat terhadap pelantikan Prabowo sebagai Presiden. Dan

¹⁰¹ Riezky Maulana, *Profil Dunadi, Seniman Yogyakarta, Pembuat Patung Soekarno Naik Kuda di Kemhan.*

¹⁰² Ahmad Hisyam Nugroho, *Kerajinan Patung Prabowo Karya Perajin Jember Laris Manis Jelang Pelantikan Presiden.*

para perajin kini memanfaatkan momentum tersebut untuk meningkatkan produksi serta memenuhi kebutuhan pasar, yang juga memiliki dampak positif terhadap perekonomian lokal.

Yusman, seorang seniman muslim yang berasal dari Sumatera Barat. Ia lahir pada 12 November 1964. Ia memulai perjalanan seninya dari latar belakang keluarga yang cukup sederhana. Sejak kecil, ia selalu menunjukkan semangat yang tinggi dalam menggali bakatnya dibidang seni. Meskipun banyak tantangan yang ia hadapi, baik dari segi ekonomi dan sosial. Keputusan Yusman untuk melanjutkan pendidikan seni di Yogyakarta menjadi suatu langkah awal ia mengukir sebuah prestasi sebagai salah satu maestro patung di Indonesia. Yusman lebih dikenal dengan karya-karyanya yang monumental, seperti patung Bung Hatta, Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat, dan relief terpanjang di Monumen Pangsar Soedirman. Sebagai seorang seniman, ia juga berkomitmen dalam menjaga nilai sejarah melalui karyanya agar generasi muda tidak melupakan perjuangan bangsa. Adapun karya-karya Yusman yang mana sering mengangkat para tokoh serta peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut mencerminkan sebuah rasa cintanya terhadap tanah air sekaligus dedikasi terhadap seni. Kini Yusman juga dianggap sebagai sosok penerus tradisi seni patung Indonesia, menyusul dari jejak maestro seperti Edhi Sunarso. Ia menerima berbagai macam penghargaan atas kontribusinya yang telah menjadikan tokoh inspiratif dalam dunia seni rupa.¹⁰³

¹⁰³ Yupiter Ome, *Kisah Inspiratif Seorang Seniman Patung Indonesia : Yusman*.

Edhi Sunarso, seorang maestro seniman patung yang karyanya sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sebagian besar dari karyanya memiliki tema perjuangan serta berdiri megah yang telah menghiasi kota-kota besar, mulai dari kota Jakarta, kota Surabaya, sampai dengan kota Surakarta. Edhi Sunarso juga dikenal sebagai seorang seniman yang menciptakan sejumlah patung ikonis, seperti patung Selamat Datang di Bundaran Hotel Indonesia (HI), patung Pembebasan Irian Barat di Lapangan Banteng, serta patung Dirgantara atau dikenal dengan Patung Pancoran. Ia telah memulai kariernya setelah menekuni pada bidang seni rupa selama masa penahanannya oleh Belanda, kemudian ia melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi yaitu, ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) di Yogyakarta atau yang sekarang menjadi ISI (Institut Seni Indonesia) dan ia telah mendapatkan beasiswa dari UNESCO untuk belajar di India. Berkat karyanya yang berhasil meraih penghargaan internasional, ia mendapatkan sebuah kepercayaan dari Presiden Soekarno untuk menciptakan beberapa patung dengan tema nasional yang menjadi suatu simbol semangat kemerdekaan serta identitas bangsa. Karya-karya yang diciptakan oleh Edhi Sunarso tidak hanya mencerminkan kecakapan artistic, tetapi juga merefleksikan terhadap situasi politik dan budaya pada masa itu. Meski berbagai macam tantangan yang ia hadapi, Edhi Sunarso tetap gigih dalam menyelesaikan tugasnya. Hingga akhir hayatnya pada tahun 2016 silam, Edhi Sunarso dikenang sebagai sosok yang sangat

berjasa besar dalam membangun sebuah wajah artistik Indonesia melalui karyanya yaitu, seni patung.¹⁰⁴

Himawan Dwi Prasetya, seorang seniman muslim yang berasal dari Madiun membuat karya relief Kisah Sengsara Yesus dalam 15 stasi Jalan Salib untuk Gereja St. Matias Rasul Kosambi Baru, Jakarta Barat. Ia merupakan salah satu alumni dari perguruan tinggi kesenian yang ada di Yogyakarta, tepatnya yaitu Institut Seni Indonesia (ISI). Di usian 19 tahun, kini Himawan mulai menerima berbagai macam pesanan patung, adapun diantaranya yaitu, patung Bunda Maria dan Pieta untuk Gereja di Bajawa, Flores. Ia juga terlibat dalam pembuatan patung Yesus yang memiliki ketinggian sebesar 20 meter di Manado, Sulawesi Utara. Himawan juga mempelajari mengenai kehidupan Yesus dari film *“Passion of The Christ”* dan sebuah buku yang diberikan oleh Romo Aloysius Susilo Wijoyo untuk menyelesaikan sebuah proyeknya yang ada di Gereja St. Matias Rasul dengan tujuan agar dirinya dapat memahami makna pada setiap stasi Jalan Salib. Proses pembuatan relief dengan ketinggian dua meter yang berbahan alumunium ini memakan waktu kurang lebih tiga bulan, dengan tantangan utama pada desain melingkar yang tidak lazim. Keterlibatan Himawan dalam pembuatan patung berciri Katolik ini menunjukkan bahwasanya setiap seni bisa menjadi sebuah jembatan lintas iman, mencerminkan penghormatan terhadap keyakinan berbeda serta toleransi. Karyanya tidak hanya

¹⁰⁴ Widya Lestari Ningsih, *Edhi Sunarso, Pencipta Aneka Monumen Bersejarah di Indonesia*.

memperkaya khazanah seni religious tetapi juga memperkuat semangat pluralisme dalam masyarakat Indonesia.¹⁰⁵

Dari beberapa contoh diatas, dapat diketahuia bahwa memang ada dari kalangan umat Islam yang bekerja atau berkarir dalam bidang seni khususnya membuat patung.

Apabila dikaitkan dengan tafsir al-Qur'an tentang patung, ada perbedaan pendapat dari beberapa ulama mengenai seniman muslim yang bekerja dalam bidang seni khususnya membuat patung. Kemudian mengenai realitas ini, Muhammad Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya menyatakan bahwa :

Dalam QS. al-Anbiya ayat 56-58 pada kitab tafsirnya al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab berkata : “Bahwasanya, dari upaya Nabi Ibrahim as. tersebut dapat dijadikan sebagai alasan untuk berkata bahwa larangan membuat patung-patung atau memajangnya, disebabkan karena ia disembah dan dijadikan sebagai tuhan-tuhan. Tetapi, jika patung-patung tersebut tidak disembah, maka agaknya tidak ada lagi larangan. Hal ini juga dikuatkan dengan mukjizat Nabi Isa as. yang justru membuat bentuk burung dari tanah liat dalam QS. ali-Imran pada ayat 49. Demikian juga dengan Nabi Sulaiman as. pada QS. Saba' ayat 13, dinyatakan bahwa beliau memerintahkan jin untuk membuat patung-patung (yang tentunya bukan untuk disembah)”.¹⁰⁶

Jadi, pada zaman dahulu membuat atau memajang patung dilarang karena pada zaman tersebut patung - patung disembah atau dianggap sebagai

¹⁰⁵ HIDUPKatolik.Com, *Seniman Muslim Pembuat Patung Jalan Salib*.

¹⁰⁶ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, 471.

Tuhan, berbeda dengan zaman sekarang ini. Pada zaman sekarang ini membuat patung diperbolehkan karena tidak lagi disembah, melainkan patung tersebut digunakan sebagai dekorasi, apabila patung tokoh-tokoh dibuat sebagai bentuk masyarakat dalam mengingat betapa berjasanya tokoh tersebut.

Dalam QS. Saba' [34]:13 pada kitab tafsirnya Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab berkata : “Bahwasanya, ayat ini dijadikan sebagai dasar oleh sementara para ulama tentang diperbolehkannya membuat patung-patung selama ia tidak disembah atau dijadikan sebagai lambang keagamaan yang disucikan.”¹⁰⁷

Jadi, dari pendapat Muhammad Quraish Shihab dapat ditarik kesimpulan bahwasanya seorang muslim boleh saja membuat patung selama patung tersebut bukan termasuk kategori patung simbol agama. Apabila patung tersebut merupakan patung yang dijadikan sebagai simbol agama maka seorang muslim tidak diperbolehkan membuatnya.

Menurut pendapat Syekh Yusuf al-Qaradawi yang dikutip dari website Mujahid Dakwah.com, dikatakan bahwasanya beliau memiliki sebuah pandangan yang cukup tegas terkait pembuatan patung, terutama patung pahlawan yang berfungsi sebagai dekorasi atau penghormatan. Dalam sebuah bukunya yang berjudul “*Halal dan Haram dalam Islam*”, disitu beliau menekankan bahwasannya Islam tidak mengajarkan pengagungan manusia secara berlebihan, apalagi dalam bentuk patung. Hal ini sejalan

¹⁰⁷ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11, 359.

dengan ajaran Rasulullah saw. yang memberikan larangan kepada umat Islam dalam mengikuti sebuah tradisi oleh kaum lain yang membuat patung maupun gambar sebagai sarana untuk menghormati tokoh. Menurut Syekh Yusuf Al-Qaradawi, meskipun patung tersebut dibuat dengan tujuan untuk mengenang jasa seseorang, penghormatan sebaiknya dilakukan dengan cara mengingat perjuangannya, keteladannya tanpa harus memvisualisasikannya dalam sebuah bentuk patung. Beliau juga mengatakan bahwasanya pengagungan semacam ini dapat mendekati syirik jika tidak dilakukan dengan sangat hati-hati.¹⁰⁸

Kemudian pendapat yang senada dengan Syekh Yusuf al-Qardawi diungkapkan oleh Ustadz Adi Hidayat (UAH) yang dikutip dari website Tvonenews.com dikatakan bahwa semua patung yang bentuknya menyerupai dengan ciptaan Allah swt. itu dilarang dalam syari'at Islam. Jadi, seseorang perlu berhati-hati ketika hendak membuat patung, pastikan patung tersebut bukan menyerupai makhluk bernyawa, tetapi apabila bentuknya tumbuhan diperbolehkan. Penyebab terjadinya keharaman ini yaitu adanya sebuah potensi kemunculan atas rasa bangga seseorang karena ia bisa membuat atau menciptakan sesuatu yang dapat menyerupai Allah, sehingga hal tersebut mengganggu keimanan. Oleh sebab itu, Ustadz Adi Hidayat (UAH)

¹⁰⁸ Muh Akbar, *Syeikh Yusuf Al-Qaradawi, Karya dan Pengaruhnya*, Mujahid Dakwah.com, <https://mujahidakwah.com/2022/09/syeikh-yusuf-al-qaradhawi-karya-dan-pengaruhnya/> diakses pada 21 Nopember 2024.

menyatakan bahwasanya haram mutlak bagi seseorang yang membuat patung yang bernyawa.¹⁰⁹

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir, beliau mengartikan bahwasanya yang dimaksud dengan kata *tamatsil* pada surah Saba' ayat 13 yaitu, segala sesuatu yang diberi jisim (bentuk) serta dibuat seperti bentuk binatang baik terbuat dari kaca, tembaga, maupun tanah liat (patung). Wahbah az-Zuhaili berkata bahwa membuat patung atau gambar adalah mubah (boleh) di dalam syari'atnya Nabi Sulaiman as., tetapi hal tersebut di nasakh (dihapuskan) dalam syari'atnya Nabi Muhammad saw. Adapun alasan serta illat dari penasakhan tersebut sebagai bentuk *saddudz dzaraa'I'* (menutup suatu celah-celah yang disitu bisa menjadikan pintu masuknya perkara yang terlarang) dan memerangi tradisi masyarakat Arab pada waktu itu, yaitu menyembah berhala, patung maupun arca. Sebagaimana pula, penyembahan, pemujaan serta penganggungan tidak diperbolehkan kepada selain Allah swt.¹¹⁰

Dalam kitab tafsir ath-Thabari pada surah al-Anbiya' ayat 56-58 dikatakan bahwasanya Tuhan kalian adalah yang memelihara langit dan bumi serta menciptakan keduanya. Bukan patung-patung yang kalian sembah dan bukan pula selain-Nya menjadi saksi. Hanya Dia, maka sembahlah Dia. Bukan patung-patung ini yang telah menciptakannya, yang tidak memberi

¹⁰⁹ Tvonenews.com, Ada Boneka Mainan Anak di Rumah, Harus Dibuang? Ternyata Kata Ustadz Adi Hidayat Itu Hukumnya, (September, 2023), <https://www.tvonenews.com/religi/150021-ada-boneka-mainan-anak-di-rumah-harus-dibuang-ternyata-kata-ustaz-adi-hidayat-itu-hukumnya> pada 22 November 2024

¹¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terjemah Malik Ibrahim, Jilid XI, (Jakarta: Gema Isnani, 2016), 475.

bahaya dan manfaat. Kemudian patung-patung tersebut dihancurkan oleh Nabi Ibrahim as., sehingga remuk atau terpotong-potong, kecuali patung yang paling besar. Nabi Ibrahim melakukan hal tersebut atas Tuhan-Tuhan mereka supaya mereka bisa mengambil pelajaran dan menyadari bahwa jika Tuhan-Tuhan tersebut tidak dapat membela dirinya sendiri, apalagi orang lain. Dengan begitu diharapkan mereka bersedia meninggalkan sesembahan mereka dan mengikuti agamanya dan menuhankan Allah swt. Ibrahim menipu daya mereka seperti itu karena untuk mengingatkan kepada mereka.¹¹¹

Maksud dari penjelasan dalam kitab tafsir ath-Thabari tersebut yaitu, ayat tersebut termasuk bentuk dakwah Nabi Ibrahim yang bijaksana kepada para kaumnya. Ath-Thabari mengatakan bahwasanya patung atau berhala termasuk benda mati yang tidak memiliki kuasa apapun. Penghancuran berhala-berhala yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim tersebut merupakan sebuah cara Nabi Ibrahim as., untuk membuka mata kaumnya. Ath-Thabari juga menjadikan kisah tersebut sebagai pengingat bahwasanya penyembahan yang selain Allah swt. terutama terhadap patung merupakan bentuk kesyirikan yang harus ditinggalkan.

Kemudian dalam kitab tafsir ath-Thabari pada surah Saba' ayat 13 dikatakan bahwasanya para jin itu membuat gedung-gedung tinggi yang diinginkan sulaiman. Yaitu, bangunan tinggi yang lebih rendah dari istana. Mereka membuat patung-patung dari tembaga, kaca dan kuningan untuk

¹¹¹ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 18, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 120-127

Sulaiman. Mereka memahat piring-piring besar seperti kolam yang diinginkan Sulaiman atau kolam dari tanah. Periuk-periuk yang kokoh yang tidak bergerak dari tempatnya dan tidak bergeming karena begitu besarnya, dan periuk-periuk ini ada di negeri Yaman.¹¹²

Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwasanya patung untuk Nabi Sulaiman dibuat bukan untuk disembah atau ibadah, melainkan patung tersebut sebagai ekspresi keindahan yang diperbolehkan pada masa itu. Namun, konteks hukum pembuatan patung berubah dalam syari'at Islam, sehingga umat muslim harus mengikuti ketentuan syariat yang berlaku di zaman Nabi Muhammad saw.

Ada sebuah hadits yang disebutkan pada buku "*halal haram dalam Islam*" karya Syekh Yusuf Qaradawi yang mengatakan bahwasanya malaikat Jibril tidak akan mau masuk ke dalam rumah Rasulullah saw. apabila di bagian pintu rumah beliau masih ada patung. Sehingga malaikat Jibril berkata kepada Nabi Muhammad saw.¹¹³

"Perintahkanlah supaya memotong kepala patung itu. Maka dipotonglah dia sehingga menjadi seperti pohon." (Riwayat Abu Daud, Nasai, Tarmizi dan Ibnu Hibban).¹¹⁴ (HR. Abu Daud No. 3627).¹¹⁵

Dari hadits diatas ada ulama yang mengatakan atau berpendapat bahwasanya keberadaan patung diharamkan apabila patung tersebut dalam

¹¹² Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 21, 330-339.

¹¹³ Syekh Muhammad Yusuf Qaradawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Surakarta: Era Intermedia, 2003), 157.

¹¹⁴ Syekh Muhammad Yusuf Qaradawi, *Halal dan Haram dalam Islam*

¹¹⁵ Ilmu Islam, *Hadits Abu Daud Nomor 3627*, <https://ilmuislam.id/hadits/3513/hadits-abu-daud-nomor-3627>

keadaan utuh atau sempurna. Akan tetapi, apabila patung tersebut dalam keadaan tidak utuh, seperti ada bagian anggota tubuhnya yang tidak ada, maka hukum keberadaan seperti itu mubah.¹¹⁶

Kemudian dalam buku *“halal haram dalam Islam”* karya Syekh Yusuf Qaradawi juga dikatakan bahwasanya termasuk suatu yang haram apabila sebuah gambar-gambar tersebut bisa dinilai sebagai mempersekutukan Allah swt. atau dijadikan sebagai lambang-lambang suatu agama yang mana Islam tidak menerima sama sekali seperti halnya berhala, salib dan yang lainnya. Maka dari itu diterangkan dalam sebuah hadits riwayat Bukhari bahwasanya Nabi tidak akan pernah membiarkan ada salib di dalam rumahnya, kecuali itu dipatahkan.¹¹⁷

Ibnu Abbas meriwayatkan :

“Sesungguhnya Rasulullah saw. pada waktu tahun penaklukan Makkah melihat patung-patung di dalam Baitullah, maka ia tidak akan mau masuk sehingga menyuruh, kemudian dihancurkan.” (Riwayat Bukhari).¹¹⁸ (HR. Imam Bukhari No. 3154).¹¹⁹

Jadi, yang dimaksud patung pada hadits diatas yaitu patung yang bisa dinilai sebagai sesembahan atau berhala orang Musyrik Makkah yang dijadikan sebagai lambang kesesatan mereka pada saat itu, zaman dahulu.¹²⁰

Dari kedua hadits diatas dapat disimpulkan bahwasanya patung yang dijadikan sebagai sesembahan atau simbol agama selain Allah, seperti berhala

¹¹⁶ Syekh Muhammad Yusuf Qaradawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, 158.

¹¹⁷ Syekh Muhammad Yusuf Qaradawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, 171.

¹¹⁸ Syekh Muhammad Yusuf Qaradawi, *Halal dan Haram dalam Islam*.

¹¹⁹ Laduni.ID, *Hadis Imam Bukhari No. 3154 : Mereka menyembah patung-patung mereka*, <https://www.laduni.id/post/read/513154/hadis-imam-bukhari-no-3154-mereka-menyembah-patung-patung-mereka.html>

¹²⁰ Syekh Muhammad Yusuf Qaradawi, *Halal dan Haram dalam Islam*.

dan salib, itu diharamkan, sebab dapat menyesatkan umat Islam. Kemudian patung yang sempurna atau utuh diharamkan, sebab khawatir mendekati kemusyrikan. Namun, apabila patung tersebut rusak atau ada bagian anggotanya yang hilang, maka diperbolehkan.

D. Analisis Teori Mimesis Plato terhadap Pembuatan Patung

Dalam sebuah pandangan Plato, seni diartikan sebagai suatu imitasi atau tiruan dari realitas yang sebenarnya.¹²¹ Pada teori mimesis Plato ini, patung berada pada tingkatan ketiga dari realitas, karena patung merupakan hasil tiruan dari bentuk nyata. Plato sangat memandang rendah terhadap karya seni yang sifatnya imitasi atau hasil tiruan, karena karya seni yang seperti itu dianggap hanya memberikan suatu ilusi dan tidak memiliki kontribusi pada suatu kebenaran.

Plato juga menjelaskan mengenai tiga tingkatan dalam menciptakan sebuah karya, antara lain yaitu :¹²²

1. Bentuk sempurna ranjang dibuat oleh Tuhan. Maksudnya yaitu, Tuhan menciptakan sebuah ide yang begitu sempurna.
2. Tukang kayu membuat ranjang nyata. Maksudnya yaitu, pengrajin menciptakan sebuah objek atau benda nyata sesuai dengan idenya.
3. Pelukis menggambar ranjang tersebut. Maksudnya yaitu, seorang seniman menciptakan suatu karya dari hasil tiruan sesuai objek yang nyata.

Jadi, dalam hal ini Plato beranggapan bahwa seni yang merupakan hasil imitasi atau tiruan dari realitas tersebut tidak dapat memberikan suatu nilai

¹²¹ Binus University School of Design, *Theory and Critique: Plato's Mimesis Theory*.

¹²² Binus University School of Design, *Theory and Critique: Plato's Mimesis Theory*.

edukatif atau nilai moral. Sebaliknya, justru seni dapat menyesatkan manusia karena menggambarkan sesuatu yang ilusi dan tidak benar-benar nyata.

Pembahasan dalam skripsi ini lebih terfokus kepada pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang bagaimana beliau memberikan sebuah pandangan mengenai seni patung pada masa sekarang ini. Menurutnya, patung-patung pada zaman dahulu sering dikaitkan dengan kemusyrikan, karena patung tersebut digunakan sebagai alat sesembahan. Akan tetapi, pada zaman sekarang ini, patung memiliki fungsi yang jauh berbeda dengan zaman dahulu, yaitu sebagai dekorasi, bahan edukasi maupun ekspresi seni.¹²³

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang membahas mengenai patung serta dianalisis dalam Tafsir al-Misbah, antara lain yaitu :

1. QS. al-Anbiya' [21]:56-58 : Di dalam ayat ini membahas mengenai kisah Nabi Ibrahim as. yang menghancurkan patung-patung karena digunakan sebagai alat sesembahan. Kemudian Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwasanya adanya larangan membuat patung tersebut dikarenakan pada masa itu patung digunakan sebagai alat sesembahan. Namun, jika patung tersebut tidak digunakan alat sesembahan, maka diperbolehkan hukumnya membuat patung tersebut.¹²⁴
2. QS. al-Hajj [22]:30 : Di dalam ayat ini menjelaskan mengenai larangan terhadap berhala karena dianggap sebagai kotoran. Kemudian Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya keberadaan patung tersebut tidaklah terlarang selama tidak disakralkan atau disembah. Yang

¹²³ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir al-Misbah*.

¹²⁴ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir al-Misbah*, Volume 8, 469.

menjadikan patung tersebut dilarang karena disakralkan atau disembah. Patung tersebut diperbolehkan apabila digunakan sebagai karya seni atau dekorasi yang tidak melanggar dari syari'at agama.¹²⁵

3. QS. Saba' [34]:13 : Dalam ayat ini menjelaskan mengenai para jin yang ada di bawah perintah Nabi Sulaiman as. membuat patung sebagai bagian dari pembangunan sebuah istana. Kemudian Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya pembuatan patung-patung ini diperbolehkan karena dalam hal tersebut patung tidak digunakan sebagai alat sesembahan atau lambing keagamaan yang disucikan.¹²⁶

Jadi, melalui analisis pada beberapa ayat tersebut, Muhammad Quraish Shihab memberikan suatu pemahaman bahwasanya sepenuhnya seni patung tidaklah terlarang dalam Islam. Tetapi, larangan tersebut berlaku apabila patung yang mereka buat digunakan dengan tujuan untuk penyembahan atau penyucian yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Teori mimesis Plato ini memiliki persamaan serta perbedaan dengan pandangan Islam mengenai membuat patung yang mana telah dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsiral-Misbah. adapun persamaannya yaitu, sama-sama menolak atau melarang seni patung yang dapat menyesatkan manusia. Plato menganggap bahwa seni merupakan suatu imitasi dan tidak memiliki nilai kebenaran, dan Islam juga melarang seni patung apabila digunakan sebagai alat kemusyrikan atau sesembahan.

¹²⁵ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, 47.

¹²⁶ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir al-Misbah*, Volume 11, 358.

Sedangkan perbedaannya yaitu, Plato tidak menganggap fungsi dari seni patung sebagai alat edukasi atau ekspresi seni, sedangkan dalam Islam atau dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab yaitu, menerima seni patung selama tidak melanggar syari'at Islam. Dalam Islam, seni patung diperbolehkan apabila patung tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, seperti digunakan sebagai dekorasi, edukasi serta ekspresi seni.

Pada zaman sekarang ini, seni patung memiliki banyak sekali fungsi, diantaranya yaitu, sebagai dekorasi, monument sejarah serta ekspresi seni. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasanya banyak sekali seorang seniman muslim yang memiliki pekerjaan atau karier dalam bidang seni khususnya membuat patung sebagai salah satu aktivitas mereka sehari-hari, dengan tujuan yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Contoh yang telah disebutkan dalam skripsi ini mengenai seniman muslim yang telah menunjukkan bahwasanya seni patung dapat digunakan sebagai dekorasi, ekspresi seni yang bisa dinikmati keindahannya serta pelestarian budaya tanpa melibatkan suatu unsur sesembahan atau pengagungan yang melanggar syari'at Islam, diantaranya ada Dunadi, Fajar Andre, Yusman dan Edhi Sunarso.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan dalam Tafsir al-Misbah bahwa penggunaan patung pada masa sekarang ini selama itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam, itu merupakan sebuah bentuk kreativitas manusia yang sangat dapat diterima.¹²⁷ Namun, Plato memiliki pandangan

¹²⁷ Muhammad Quraish Shihab M.A., *Tafsir al-Misbah*.

bahwasanya seni adalah sebuah imitasi tanpa mempertimbangkan suatu fungsi budaya maupun nilai estetikanya.¹²⁸

Plato mengabaikan mengenai nilai fungsional serta kreatifitas dari seni patung ini. Sedangkan dalam pandangan Islam pada masa sekarang ini, seperti yang telah dijelaskan dalam Tafsir al-Misbah, bahwa seni patung memiliki nilai Estetika, edukasi, fungsional serta budaya yang bisa membantu sebuah masyarakat memahami sejarah serta keindahannya. Oleh karena itu, seni patung tidak hanya bisa dinilai sebagai hasil dari tiruan seorang seniman terhadap objek yang nyata, tetapi disini patung juga bisa dinilai sebagai suatu ekspresi seni yang bahkan memiliki kontribusi pada kehidupan manusia.

Jadi, pada dasarnya Teori mimesis Plato ini memberikan sebuah landasan filosofis dalam memahami seni patung sebagai tiruan dari realitas. Namun, teori ini kurang begitu relevan jika dikaitkan dengan zaman sekarang yang mana lebih menekankan terhadap fungsi, tujuan dari seni patung. Tafsir al-Misbah memberikan pandangan yang lebih kontekstual dan fleksibel, yaitu dimana seni patung bisa diterima selama tidak melanggar syari'at Islam. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwasanya Islam bisa menerima seni sebagai bagian dari kehidupan manusia, dengan syarat seni tersebut memiliki tujuan yang baik serta sesuai dengan syari'at Islam.

¹²⁸ Binus University School of Design, *Teory and Critique: Plato's Mimesis Teory*.

BAB V

PENUTUP

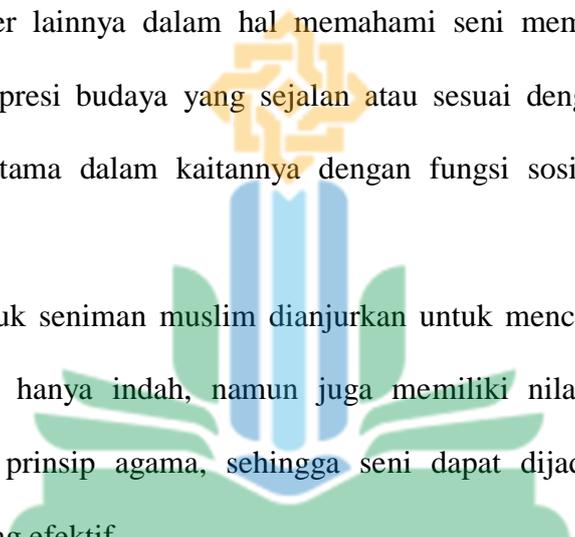
A. Kesimpulan

1. Berdasarkan Tafsir al-Misbah dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab bahwasanya pembuatan patung tidak dilarang secara mutlak dalam Islam. Larangan pembuatan patung berlaku jika patung yang dibuat tersebut digunakan sebagai objek atau alat pemujaan atau penyembahan. Namun, jika patung tersebut hanya digunakan sebagai dekorasi, bentuk penghormatan, maka diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan etika Islam. Tafsir al-Misbah menekankan bahwasanya seni adalah ekspresi budaya yang harus dijaga dalam fitrah manusia. Dalam tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab memberikan gambaran terhadap seni termasuk patung, dengan menyesuaikan konteks pada zaman sekarang selama tetap menjaga nilai-nilai Islam.
2. Penelitian ini merujuk pada beberapa surah dalam al-Qur'an, diantaranya yaitu QS. al-An'am [6]:74, QS. al-A'raf [7]:138, QS. Ibrahim [14]:35, QS. al-Anbiya' [21]:57, QS. asy-Syu'ara [26]:71, QS. al-Anbiya' [21]:52, QS. Saba' [34]:13, QS. al-Hajj [22]:30 dan QS. al-Ankabut [29]:17. Dan rujukan surah yang lebih utama yaitu ada tiga, yaitu surah al-Anbiya' ayat 56-58, surah al-Hajj ayat 30, dan surah Saba' ayat 13. Pada ketiga ayat tersebut menjadi sebuah landasan tentang diperbolehkannya membuat patung selama itu memenuhi syarat yang sesuai dengan syari'at Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengembangkan secara lebih mengenai seni membuat patung melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan menyeluruh seperti yang telah dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah. Kemudian peneliti juga diharapkan untuk lebih banyak mengeksplorasi dari perspektif ulama kontemporer lainnya dalam hal memahami seni membuat patung sebagai sebuah ekspresi budaya yang sejalan atau sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, terutama dalam kaitannya dengan fungsi sosial, pendidikan, serta estetika.

Untuk seniman muslim dianjurkan untuk menciptakan sebuah karya yang tidak hanya indah, namun juga memiliki nilai edukatif dan tidak melanggar prinsip agama, sehingga seni dapat dijadikan sebagai sarana dakwah yang efektif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. *Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1. No. 1. Maret, 2021.
- Akbar, Muh. *Syeikh Yusuf Al-Qaradawi, Karya dan Pengaruhnya*. Mujahid Dakwah.com. <https://mujahidakwah.com/2022/09/syeikh-yusuf-al-qaradhawi-karya-dan-pengaruhnya/> diakses pada 21 Nopember 2024.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Terjemah Malik Ibrahim, Jilid XI. Jakarta: Gema Isnani, 2016.
- Ariyani, Meiliana Dian. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Patung Simbol Agama (Studi Kasus Pengrajin Kayu Muslim di Desa Mulyoharjo Jepara)*. Semarang : Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.
- Asfar, M. Irfan Taufan. *Analisis Naratif, Analisis Konten dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, KBBI VI Daring, Kemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Binus University School of Design, *Theory and Critique: Plato's Mimesis Theory*, <http://dkv.binus.ac.id/2013/05/15/theory-and-critique-platos-mimesis-theory/>
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an al-Karim*. Bandung: sygma exagrafika, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta, 2008.
- Dr. H. M. Sja'roni, M.Ag. Studi Tafsir Tematik. Jurnal Study Islam Panca Wahana. Edisi 12. Tahun 10. 2014.
- Dr. Wardani, M.Ag, Dr. Saifuddin, M.Ag. *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Fachri, Muhammad Dika. Dkk. Pengertian dan Sumber Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol.1. No.1. Banten, Oktober 2023.
- Hidayatullah, Arif. *Hukum Membuat Seni Rupa Patung (Studi Komparatif Pendapat Wahbah az-Zuhaili dan Quraish Shihab)*. Banda Aceh : Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Rainy, 2022.

- HIDUPKatolik.Com. Seniman Muslim Pembuat Patung Jalan Salib. <https://www.hidupkatolik.com/2018/01/10/16946/seniman-muslim-pembuat-patung-jalan-salib.php> diakses pada 20 November 2024.
- Islam, Ilmu. *Hadits Abu Daud Nomor 3627*. <https://ilmuislam.id/hadits/3513/hadits-abu-daud-nomor-3627>
- Laduni.ID. *Hadis Imam Bukhari No. 3154 : Mereka menyembah patung-patung mereka*. <https://www.laduni.id/post/read/513154/hadis-imam-bukhari-no-3154-mereka-menyembah-patung-patung-mereka.html>
- Lufaei. Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Jurnal ar-Rainy*. April, 2019.
- Martono. Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam. *journal uny*. Yogyakarta: 2009.
- Maulana, Riezky. *Profil Dunadi, Seniman Yogyakarta, Pembuat Patung Soekarno Naik Kuda di Kemhan*. iNews.id, 2021. <https://www.inews.id/nasional/profil-dunadi-seniman-yogya-pembuat-patung-soekarno-naik-kuda-di-kemhan>
- Mubarok, Nur Sahlul. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Seni Patung (Studi Komparatif Antara Pandangan Muhammad Abduh dan Yusuf al-Qaradawi)*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Sunan Kalijogo, 2006.
- Muhli, Ahmad. *Membedah Tafsir Al-Misbah*. 2010. Amjun. <https://ahmadmuhli.wordpress.com/2010/09/07/artikel-tafsir-membedah-tafsir-al-misbah/>
- Ningsih, Widya Lestari Ningsih. *Edhi Sunarso, Pencipta Aneka Monumen Bersejarah di Indonesia*. Kompas.com, 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/11/110000679/edhi-sunarso-pencipta-aneka-monumen-bersejarah-di-indonesia>. diakses pada 28 November 2024.
- Nugroho, Ahmad Hisyam. *Kerajinan Patung Prabowo Karya Perajin Jember Laris Manis Jelang Pelantikan Presiden*. Beritasatu, 2024. <https://www.beritasatu.com/jatim/2849350/kerajinan-patung-prabowo-karya-perajin-jember-laris-manis-jelang-pelantikan-presiden>
- Ome, Yupiter. *Kisah Inspiratif Seorang Seniman Patung Indonesia : Yusman*. PelitaNusantara, 2023. <https://pelitanusantara.com/kisah-inspiratif-seorang-seniman-patung-indonesia-yusman/> diakses pada 28 November 2024.

- PanritaID1. *Batasan Seni dalam Islam (M. Quraish Shihab)*. Video Shorts YouTube.
<https://youtube.com/shorts/1rXD68eLLyo?si=cPgjYqluTcodTVec>
- Putri, Vanya Karunia Mulia. *Teori Mimesis: Pengertian dan Contohnya dalam Karya Seni*. Kompas.com, April, 2022.
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/13/100000069/teori-mimesis--pengertian-dan-contohnya-dalam-karya-seni> diakses pada 28 November 2024.
- Qaradawi, Syekh Muhammad Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*. Surakarta: Era Intermedia, 2003.
- Qothrunnada, Kholida. *Pengertian Estetika: Teori, Fungsi, dan Unsur di Dalamnya*. detik jabar, 2022. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6237367/pengertian-estetika-teori-fungsi-dan-unsur-di-dalamnya/amp> diakses pada 5 April 2024.
- Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antaris Press, 2011. cet.1. 15.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer*. Serang: DepdikbudBanten Press.
- Said, Dr. Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Tinjauan Kritis terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Amzah, 2015.
- Sayiid, Nurlie Gandara, Yusuf Budiana. Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. February, 2021.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al- Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 1*. Bandung: Mizan, 1944.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Edisi Revisi. Yogyakarta: DictiArt Lab, 2011.
- Syaikh, Mahmud Muhammad Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Taufikurrahman. *Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Al-Makrifat. April, 2019.

Tvonenews.com. Ada Boneka Mainan Anak di Rumah, Harus Dibuang? Ternyata Kata Ustadz Adi Hidayat Itu Hukumnya. September, 2023. <https://www.tvonenews.com/religi/150021-ada-boneka-mainan-anak-di-rumah-harus-dibuang-ternyata-kata-ustaz-adi-hidayat-itu-hukumnya> (diakses pada 22 November 2024).

Umam. *Pengertian Patung: Bentuk, Jenis-jenis dan Fungsinya*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-patung/>

Utami, Silmi Nurul. *Teori Keindahan dalam Seni, Subyektif dan Obyektif*. Kompas.com, 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/15/142131369/teori-keindahan-dalam-seni-subyektif-dan-obyektif>

WIKIPEDIA. *Muhammad Quraish Shihab*. http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab. diakses pada 31 Oktober 2024.

Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. PT Hidakarya Agung, 2004.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nafilatul Masruroh

NIM : 201104010034

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember (UIN KHAS)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang diajukan ini benar-benar hasil karya saya sendiri yang tidak didasarkan pada data palsu atau hal lainnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 17 November 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER



Nafilatul Masruroh
NIM. 201104010034

BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : Nafilatul Masruroh
 Nim : 201104010034
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 25 Oktober 2001
 Jurusan / Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Alamat : Dusun Krajan RT/RW. 001/009, Desa Sraten,
 Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi
 No. Telepon : 0857-0821-5585
 E-mail : nafilamasruroh907@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. PAUD Hidayatulloh Tanjungsari, Sraten
2. MI Nurul Athhar Kebonsari, Benculuk
3. MTs N 3 Banyuwangi
4. MAN 2 Banyuwangi